



## SURAT TUGAS

Nomor : 030/STT-KAO/P3M/II/2022

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Disetra Fiser Manik, M.Pd.  
NIDN : -  
Jabatan : Sekretaris Pusat Penelitian dan  
Pengabdian Masyarakat (P3M)

Dengan ini kami menugaskan :

Nama : Dr. Gidion, M.Th., Herika Koeswara, S.Th.

Untuk melaksanakan penelitian dosen dengan judul **“Rancangan Materi Kepemimpinan Hamba Bagi Gembala Sidang Berdasarkan Surat-surat Pengembalaan”** dengan batas akhir pengumpulan hasil penelitian pada 24 April 2022. Demikianlah surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 17 Februari 2022  
P3M STT Kristus Alfa Omega

Disetra Fiser Manik. M.Pd.  
Sk.P3M





## **KONTRAK PENELITIAN**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA**  
**Alamat: Jl. Jatibarang Rt 002 Rw 001 Mijen Semarang**

### **SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN** **Nomor: KP-027/P3M/II/2022**

Pada hari ini, Rabu tanggal 17 Februari 2022, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Disetra Fiser Manik, M.Pd.** dalam hal ini bertindak atas nama P3M STT KAO Semarang selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Dr. Gidion, M.Th., Herika Koeswara, S.Th.** disebut **PIHAK KEDUA**;

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut.

#### **Pasal 1** **Judul Penelitian**

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang mengacu pada Road Map Penelitian Prodi dengan judul:

“Rancangan Materi Kepemimpinan Hamba Bagi Gembala Sidang Berdasarkan Surat-surat Penggembalaan”

#### **Pasal 2** **Personalia Penelitian**

Peneliti dan anggota peneliti adalah dosen tetap di STT Kristus Alfa Omega, yang dibuktikan melalui SK Pengangkatan dosen tetap. Adapaun susunan personalia penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Peneliti Utama : Dr. Gidion, M.Th.
- 2) Anggota Peneliti : Herika Koeswara, S.Th.





### **Pasal 3**

#### **Waktu, Biaya Penelitian, dan Cara Pembayaran**

- (1) Waktu penelitian adalah sampai batas 24 April 2022
- (2) Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada pos Anggaran P3M Tahun 2020, dengan besaran sesuai ketentuan berikut; besaran nilai kontrak untuk kegiatan penelitian sampai dengan seminar hasil adalah sebesar Rp. 1.000.000/judul, selanjutnya akan ditambahkan Rp. 1.000.000 bila hasil penelitian dipublikasikan di jurnal online. Pihak Kedua berhak menerima bonus tambahan bilamana jurnal dari penelitian ini, dipublikasikan di jurnal terakreditasi. Adapun besaran bonus yang diberikan adalah sebagai berikut:

Sinta 1 = Rp. 1.800.000

Sinta 2 = Rp. 1.500.000

Sinta 3 = Rp. 1.200.000

Sinta 4 = Rp. 900.000

Sinta 5 = Rp. 600.000

Sinta 6 = Rp. 300.000

- (3) Pembayaran biaya penelitian kepada pihak Kedua, diserahkan setelah pihak Kedua menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya.

### **Pasal 4**

#### **Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain**

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul dan hasil penelitian sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
- (2) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.
- (3) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan skripsi, tesis, atau disertasi yang sedang atau telah dikerjakan, dan juga bukan penelitian yang sedang atau telah didanai oleh pihak lain manapun.
- (4) PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiasi yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA.
- (5) Apabila di kemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA tidak akan diberikan kesempatan sebagai peneliti untuk periode berikutnya, selain itu pihak kedua tidak diperkenankan menulis di jurnal dosen STT KAO hingga 3 (tiga) volume terbitan.

+62 (24) 3000 1010

[www.sttkao.ac.id](http://www.sttkao.ac.id)

[info@sttkao.ac.id](mailto:info@sttkao.ac.id)

+62 (895) 3972 61336

[sttkaosmg](https://www.facebook.com/sttkaosmg)

[@sttkao\\_official](https://www.instagram.com/sttkao_official)

Kawasan Pendidikan & Sosial Blok E No. 1, Perumahan BSB City, Kec. Mijen Semarang, Jawa Tengah 50219

INSTITUSI: STATUS TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 413/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2015; **TEOLOGI**: TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 679/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2017; **MUSIK GEREJA**: TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 1301/SK/BAN-PT/Akred/S/V/2018; **PAK**: TERAKREDITASI BAN-PT, SK NO: 447/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014; **S2 MAGISTER TEOLOGI**: PIP: SK Dirjen Binmas Kristen RI No: 198 Tahun 2018





### **Pasal 5** **Pemantauan Penelitian**

- (1) PIHAK PERTAMA berhak untuk:
  - a) Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
  - b) Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
  - c) Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- (2) Pelaksanaan pemantauan penelitian dijadwalkan mulai minggu ke 5 hingga akhir penelitian.

### **Pasal 6** **Laporan Hasil Penelitian**

- (1) PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan hasil penelitian kepada PIHAK PERTAMA paling lambat tanggal 24 April 2022 sebanyak 2 (dua) eksemplar. Laporan hasil penelitian dicetak dengan kertas A4, sampul warna putih dan dibagian bawah sampul muka ditulis: Dibiayai oleh STT KAO Semarang dengan menerakan no Kontrak Penelitian (Nomor: **KP-029/LP3M/II/2022**)
- (2) PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan pelaksanaan seminar hasil penelitian, selambat-lambatnya 24 April 2022. Adapun laporan pelaksanaan seminar adalah materi seminar, absensi dan berita acara diskusi. Peserta seminar adalah mahasiswa dan dosen dengan jumlah minimal 20 orang peserta.
- (3) PIHAK KEDUA wajib melakukan submission di jurnal online (ber-OJS), dan bagi dosen yang ingin menerbitkan tulisannya di Jurnal SHIFTKEY dapat melakukan *submission* pada link berikut; <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/index> paling lambat tanggal 24 April 2022. Apabila melewati tanggal yang ditetapkan, maka naskah tidak diprioritaskan untuk dipublikasikan di Jurnal SHIFTKEY.

### **Pasal 7** **Hak Kepemilikan Atas Barang/Peralatan Penelitian**

Segala barang atau alat yang dibeli atas biaya penelitian menjadi milik peneliti yang bersangkutan. Pengaturan kepemilikannya sebagai berikut.

- (1) Barang atau alat berupa *catridge*, printer, alat perekam, akses internet, dan sejenisnya pada dasarnya tidak dianggarkan dalam biaya penelitian selama masih dapat menggunakan fasilitas STT KAO Semarang.
- (2) Kamera, alat perekam, dan semacamnya yang dapat dipakai ulang, buku, jurnal, CD, VCD, DVD, *cassete*, dan sejenisnya yang merupakan *software*, program, alat atau referensi penelitian yang didapatkan (dibeli) dari anggaran penelitian menjadi milik peneliti.
- (3) *Software* dan/atau *Hardware* yang merupakan hasil penelitian harus disertakan dalam Laporan Akhir Penelitian dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pekerjaan penelitian.





(4) Pemindahan hak kepemilikan barang atau alat sebagaimana tersebut dilakukan melalui PIHAK PERTAMA

**Pasal 8**  
**Sanksi**

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan penyerahan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut: PIHAK KEDUA tidak diprioritaskan untuk mendapatkan kesempatan penelitian yang dibiayai STT KAO pada periode penulisan berikutnya.

**Pasal 9**  
**Penutup**

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA,

**D. Fiser Manik, M. Pd.**  
**Sk. P3M**

Semarang, 17 Februari 2022

PIHAK KEDUA,

**Dr. Gidion, M.Th.**  
**Ketua Peneliti**



**PENELITIAN BERSAMA**  
**STUDI EKSPOSISI KEPEMIMPINAN HAMBA DALAM**  
**MENCAPAI KEBERHASILAN PENGEMBALAN**  
**BERDASARKAN SURAT-SURAT**  
**PENGEMBALAN**



Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang  
Untuk Memenuhi Tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi Dosen  
Secara Khusus dalam Bidang Penelitian

Oleh:

**Dr. Gidion, M.Th**  
NIDN: 2329078501

**Herika, S.Th**  
NIM: PS2021101087

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA**  
**2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Studi Eksposisi Kepemimpinan Hamba Dalam Mencapai Keberhasilan Pengembalaan Berdasarkan Surat-Surat Pengembalaan”. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui rancangan materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan pengembalaan berdasarkan Surat-surat Pengembalaan.

Dalam penelitian ini dibahas tentang kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan pengembalaan berdasarkan surat-surat pengembalaan, dimana kriteria seorang gembala dalam surat-surat Pengembalaan dapat menjadi materi bagi para gembala untuk memimpin jemaat Tuhan. Dan peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan rancangan materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan pengembalaan berdasarkan surat-surat pengembalaan kepada gembala dalam memimpin gereja Tuhan. Serta memberikan pembahasan yang dapat dimuat dalam buku ajar mata kuliah eksegesi Surat Pengembalaan dan Pelayanan Pastoral.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada para peminann STT KAO yang telah memberi fasilitas dalam proses penulisan penelitian ini.

## **ABSTRAKSI**

### **STUDI EKSPOSISI KEPEMIMPINAN HAMBAN DALAM MENCAPAI KEBERHASILAN PENGGEMBALAN BERDASARKAN SURAT-SURAT PENGGEMBALAN**

Judul Penelitian: Kepemimpinan Hamba, Keberhasilan Gembala, Surat-surat Penggembalaan

Peran pemimpin sangat berpengaruh pada segala pertumbuhan yang terjadi dalam kepemimpinan gereja. Pertumbuhan yang progresif sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin dalam gerejanya. Untuk mencapai rancangan yang Tuhan inginkan dalam kepemimpinan gereja maka seorang pemimpin harus memiliki pemahaman yang benar akan konsep pemimpin berdasarkan Alkitab. Pemimpin adalah seorang hamba yang melayani orang lain bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Maka dari itu artikel ini mengkaji tentang materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan surat-surat penggembalaan untuk membina para pemimpin jemaat dalam memimpin gerejanya.

Penelitian ini berfokus untuk meneliti dan merumuskan materi tentang kepemimpinan hamba dalam surat-surat penggembalaan yang sebagai kunci keberhasilan memimpin gembala jemaat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh peneliti. Surat penggembalaan yang terdiri dari surat 1 dan 2 Timotius dan surat Titus, memunculkan ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan, ide materi yang ditemukan melalui eksposisi tiga surat terbagi menjadi empat garis besar yakni, materi tentang pertumbuhan kerohanian pemimpin, materi tentang sikap pemimpin hamba, keterampilan mengajar jemaat, dan kemampuan managerial penggembalaan. Dengan demikian, tulisan ini merupakan rancangan materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan dalam memimpin gereja Tuhan.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH.....	7
C. BATASAN MASALAH.....	8
D. RUMUSAN MASALAH.....	8
E. PENJELASAN ISTILAH.....	8
F. PERTANYAAN PENELITIAN.....	9
G. TUJUAN PENELITIAN.....	9
H. MANFAAT PENELITIAN.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. KAJIAN TEORI.....	11
1. Kepemimpinan Hamba.....	12
a. Pengertian Kepemimpinan.....	12
b. Hakikat Kepemimpinan.....	13
2. Gembala Sidang Sebagai Pemimpin.....	19
3. Survey Surat-Surat Penggembalaan.....	24
a. Pengantar Surat Timotius.....	25
b. Pengantar Surat Titus.....	30
B. KERANGKA BERPIKIR.....	33
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. METODE PENELITIAN.....	35
1. Data dan Sumber Data.....	38
2. Fokus Penelitian.....	40
3. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
4. Teknik Analisis Data.....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
A. DESKRIPSI DATA .....	45
B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN.....	80
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>94</b>

A. KESIMPULAN.....	94
B. SARAN-SARAN.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>96</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab 1 pendahuluan ini diuraikan pokok bahasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah “Studi Eksposisi Kepemimpinan Hamba dalam Mencapai Keberhasilan Penggembalaan Berdasarkan Surat-surat Penggembalaan”.

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Gereja New Life di Colorado Springs membuktikan, betapa hebatnya dampak yang diakibatkan peran seorang pemimpin, dimana mampu menghalau segala "terpaan" ketidak mungkinan.

Gereja New Life di Colorado Springs, Gereja yang dilahirkan segelintir pemimpin di ruangan bawah tanah bulan Januari 1985. Gereja ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, pada tahun 1985 mereka telah mampu memiliki sebuah auditorium yang mampu menampung 200 orang. Tahun 1991 mereka telah memiliki sebuah auditorium yang tiap minggunya dihadiri hingga 4000 orang. Peningkatan jumlah yang hadir dalam kegiatan ibadah minggu, memiliki grafik yang teratur.<sup>1</sup>

Gereja New Life telah berbicara kepada pikiran para pemimpin-pemimpin gereja, bahwa peran seorang pemimpin sangat berpengaruh pada segala pertumbuhan yang terjadi dalam kepemimpinan gereja. Gereja Willow Creek Comunity telah

---

<sup>1</sup>Ted Hegard, *Gereja Yang Memberi Kehidupan* (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 16-17.

membuktikan hal yang sama, yaitu betapa luar biasanya dampak yang diakibatkan dari hadirnya seorang pemimpin hebat;

Gereja Willow Creek Community di South Barringto, dibuka pada tahun 1975 dengan visi pemimpin; membangun sebuah Gereja Tuhan yang dapat menjangkau orang-orang yang belum terjangkau. Pada saat ini Willow Creek adalah salah satu gereja terbesar di Amerika Utara dengan jumlah kehadiran 16.000 jiwa setiap ibadahnya. Dan Community ini terus mengalami pertumbuhan, dan kini telah menjadi sebuah gerakan yang beranggotakan 3000 Gereja di dunia.<sup>2</sup>

Perubahan secara progresif dalam Gereja Willow Creek Community, memberi inspirasi bagi para pemimpin, bahwa; pertumbuhan yang progresif sangat ditentukan oleh peran seorang pemimpin dalam gerejanya.

Pada masa pemerintahan Alexander Agung, Yunani yang adalah sebuah negara kecil di tepi Laut Merah. Alexander Agung menjadikan Yunani bertumbuh menjadi negara yang memiliki kekuatan raksasa sehingga menguasai negara-negara di wilayah Mediterania, dari Eropa Timur, Eropa Selatan, Afrika Utara, samapai ke Timur Tengah. Pada masa pemerintahan Hitler, Jerman tumbuh menjadi sebuah negara adidaya yang memiliki kekuatan raksasa, dan hampir menguasai seluruh Eropa dan Rusia. Sedangkan di wilyah Asia, pada masa pemerintahan Kaisar Hirohito Jepang tumbuh menjadi "monster" raksasa yang "melahap" negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara, Pasifik Selatan, dan bahkan mampu mengancam keamanan Australia dan Amerika. Jadi jelaslah betapa besar pengaruh yang diakibatkan seorang pemimpin.

Pemimpin yang tidak mengerti konsep kepemimpinan dari perspektif Alkitab, dan tidak mengerti arti kehadirannya sebagai pemimpin yang Tuhan taruh

---

<sup>2</sup>C.Peter Wagner, *Gereja-Gereja Rasuli Yang Baru* (Jakarta: Immanuel, 2001), 79.

dalam pelayanan, cenderung akan menjadi sosok pemimpin yang berpusat pada diri sendiri. Tidak sedikit pemimpin gereja yang hanya bergulat dan berjuang untuk sukses pribadinya, sebab demikianlah makna keberhasilan dan kebahagiaan dalam paradigmanya.<sup>3</sup> Sukses pribadi yang ditonjolkan inilah yang kemudian justru membawa bencana dan malapetakan besar dalam kepemimpinannya.

Tidak sedikit pemimpin yang berjuang untuk membuktikan kebolehan mereka melalui pelayanan, mereka memandang pelayanan sebagai tangga untuk mencapai tujuan pribadinya, hal ini sangatlah ironis dan berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. T.W Manson mengatakan: pelayanan bukan batu loncatan untuk keagungan: ihwal melayani itu sendiri, itulah satu-satunya keagungan yang otentik.<sup>4</sup>

Yesus adalah Tuhan yang Maha cerdas yang datang jadi manusia, dan menunjukkan model kepemimpinanNya kepada manusia. Yesus berkata pada muridNya; "Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadipelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya" (Markus 10:43,44). Kata "ingin" dan "hendaklah" dalam teks di atas berasal dari kata "want" dan "must" dalam bahasa Inggris.<sup>5</sup> Jadi yang lebih tepat adalah "ingin" dan "harus". Yesus mengajukan syarat yang konkret, jika ingin menjadi besar, harus menjadi pelayan, ingin menjadi terkemuka harus menjadi hamba.

---

<sup>3</sup>Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (Yogyakarta: Kairos, 2005), 37.

<sup>4</sup>John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994), 486.

<sup>5</sup>Alkitab, New International, n.d.

Menjadi pemimpin bukanlah menjadi tuan (*lord over*) atas orang lain. Hal yang terbesar dari seorang pemimpin bukanlah ketika ia menjalankan kekuasaannya (*exercise authority*) atas orang lain, karena menjadi pemimpin adalah menjadi hamba. Menjadi pemimpin adalah menjadi pelayan atas orang lain, dan yang terbesar dari seorang pemimpin hamba adalah ketika ia berhasil melayani orang lain. Tuhan Yesus tidak hanya sekedar mendefinisikan peran pemimpin hamba yang sejati, tetapi juga menjadi model yang nyata atas definisi kepemimpinan tersebut: "Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan (*a ransom*) bagi banyak orang.

Keberhasilan memimpin merupakan ekspektasi setiap orang, namun keberhasilan memimpin seringkali sebagai cita-cita memetik bintang di angkasa. Semua orang ingin berhasil, tetapi tidak semua orang memahami apa itu berhasil. Beberapa orang memahami bahwa keberhasilan adalah berkat kejeniusan, keajaiban, atau sesuatu hal lain yang tidak kita punyai. Sehingga orang berpikir bahwa keberhasilan tidak ditakdirkan untuk menemani dirinya sepanjang perjalanan hidup.

Persepsi yang salah tentang keberhasilan telah memberi makna, bahwa keberhasilan adalah kekayaan yang melimpah. Aristotle Onasis seorang jutawan Yunani, diusia lanjutnya berkata: "uang tidaklah sama dengan keberhasilan."<sup>6</sup> Banyak orang memahami bahwa ketika mereka telah mencapai sasaran yang

---

<sup>6</sup>John C. Maxwell, *Peta Jalan Menuju Sukses* (Batam: Interaksara, 2004), 16.

ditargetkan, mereka merasa sudah berhasil. Penulis menyebut kepuasan atau gambaran keberhasilan ini, sebagai pembunuhan potensi diri secara terselubung.

Gambaran berhasil atau sukses tidaklah sama bagi setiap orang, sebab kita semua diciptakan sebagai individu yang unik dengan keinginan-keinginanyang berbeda-beda, namun proses keberhasilan itu sama bagi semua orang. Maxwell yang lebih dari dua puluh lima tahun mengenal orang-orang sukses dan mempelajari topik ini, memberi definisi: Keberhasilan adalah “mengetahui maksud anda dalam kehidupan, bertumbuh untuk mencapai potensi maksimal anda, dan menaburkan benih yang memberikan manfaat bagi sesama.”<sup>7</sup>

Harus dipahami dengan jelas bahwa keberhasilan tidak diukur dari kemampuan kita untuk tiba di suatu tempat yang kita angan-angankan, meraihposisi yang diimpikan, mencapai sasaran, atau mempunyai hubungan denganorang yang tepat. Sukses bukanlah sederet sasaran untuk dicapai, sukses bukanlahmencapai tujuan. Keberhasilan adalah sebuah proses perjalanan yang hams dilalui kearah yang jauh lebih baik.<sup>8</sup> Kesuksesan yang dibatasi dengan pencapaian sasaran-sasaran tertentu, cenderung melahirkan kepuasan yang salah. Kepuasan inilah yang kemudian berpotensi membunuh seluruh potensi terbaik yang terkandung di dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia.

Demikian juga dengan keberhasilan kepemimpinan, pencapaian sasaran bukanlah ukuran keberhasilan. Sebab jika keberhasilan kepemimpinan ditentukan

---

<sup>7</sup>John C. Maxwell, *Peta Jalan Menuju Sukses* (Batam: Interaksara, 2004), 20. Ibid.

<sup>8</sup>John C. Maxwell, *Kunci Sukses* (Jakarta: Harvest Publication House, 1997), 13.

oleh pencapaian titik tertentu, maka setelah titik itu dicapai kepemimpinan tidak lagi bertumbuh seperti sebelum tercapainya sasaran. Mengenai keberhasilan John C. Maxwell berkata: “tanda seorang pemimpin berhasil adalah, seorang pemimpin yang mampu menghimpun kemampuan dan keinginan yang lebih besar dari kemampuan dan keinginan dirinya sendiri.<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan adalah pertumbuhan atau perubahan positif yang terjadi secara progresif ke arah yang jauh lebih baik dari waktu yang sebelumnya.

Memimpin adalah proses dimana pemimpin mempengaruhi, menentukan, mengajak, mengarahkan, mengatur, memberdayakan anggota-anggota melalui seni kerjasama, pemenuhan kebutuhan, dan seni *training of the trainer* untuk melakukan sesuatu yang diyakini harus dilakukan.<sup>10</sup> Maka makna dari keberhasilan memimpin adalah perkembangan yang progresif dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan menghimpun kekuatan yang lebih besar untuk mencapai tujuan Allah.

Jadi bagaimana seorang pemimpin dapat mengalami keberhasilan memimpin? Jawabannya dengan terlebih dahulu mengerti konsep pemimpin perspektif Alkitab. Penulis memahami bahwa pemahaman yang benar akan konsep pemimpin berdasarkan Alkitab dapat mengantarkan pemimpin-pemimpin gereja ke dalam rancangan yang Tuhan inginkan dalam kepemimpinan gereja.

Kitab Perjanjian Baru terdiri dari beberapa kelompok kita, yang diantaranya ada kelompok kita yang disebut surat-surat penggembalaan. Surat

---

<sup>9</sup>John C. Maxwell, *Laws of Team Work* (Batam: Interaksara, 2002), 23.

<sup>10</sup>Sony Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 14.

Pengembalaan adalah surat yang berisikan nasehat dan perintah bagi pemimpin pengembalaan jemaat. “surat-surat pengembalaan” digunakan sebagai sebutan untuk surat-surat rasul Paulus kepada Timotius dan Titus. Sebutan ini lazim dalam setiap diskusi-diskusi teologis dan telah digunakan sejak abad delapan belas, diperkenalkan pada tahun 1703 oleh D.N. Berdot dan diikuti oleh Paul Anton pada tahun 1726.<sup>11</sup> Surat Pengembalaan diantaranya adalah Surat 1 dan 2 Timotius, dan juga Surat Titus. Penelitian ini berfokus meneliti dan merumuskan materi tentang kepemimpinan hamba dalam Surat Pengembalaan yang sebagai kunci keberhasilan memimpin gembala jemaat.

#### **A. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka masalah-masalah penelitian, di antaranya adalah:

1. Diduga masih banyak pemimpin jemaat yang belum mengalami keberhasilan dalam memimpin pengembalaan, hal itu terbukti dari banyaknya Gembala Sidang yang tidak mengalami pertumbuhan jumlah dari jemaat yang dipimpin.
2. Ada indikasi bahwa masih ada gembala sidang yang belum dapat menerapkan dengan baik gaya kepemimpinan hamba, hal itu terbukti dari masih ada gembala yang berfokus pada sukses diri sendiri.
3. Ada indikasi bahwa belum cukup tersedianya materi tentang kepemimpinan hamba bagi para pemimpin jemaat, hal itu terbukti dari tidak adanya materi pembinaan para pemimpin jemaat yang secara khusus membahas tentang

---

<sup>11</sup>D.A Carson, *An Introduction To The New Testament* (Michigan: Zondervan, 1999), 359.

kepemimpinan hamba dalam mencapai Keberhasilan Penggembalaan berdasarkan surat-surat penggembalaan.

## **B. BATASAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pokok-pokok permasalahan pada identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dilakukan dengan menetapkan permasalahan no 3 sebagai fokus penelitian. Adapun masalah penelitian yang dimaksud adalah:

3. Ada indikasi bahwa belum cukup tersedianya materi tentang kepemimpinan hamba bagi para pemimpin jemaat, hal itu terbukti dari tidak adanya materi pembinaan para pemimpin jemaat yang secara khusus membahas tentang kepemimpinan hamba dalam mencapai Keberhasilan Penggembalaan berdasarkan surat-surat penggembalaan.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk kalimat pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana materi kepemimpinan hamba dalam mencapai Keberhasilan Penggembalaan berdasarkan surat-surat penggembalaan?

## **D. PENJELASAN ISTILAH**

Beberapa istilah dalam judul penelitian yang perlu dipahami diantaranya adalah kepemimpinan hamba, keberhasilan, memimpin, surat penggembalaan. Pertama, kepemimpinan hamba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemimpin yang melayani dan memenuhi kebutuhan pihak lain, secara optimal dan

hal ini harus menjadi motivasi utama kepemimpinan.<sup>12</sup> Kedua, keberhasilan yang dimaksud adalah pertumbuhan atau perubahan positif yang terjadi secara progresif ke arah yang jauh lebih baik dari waktu yang sebelumnya.<sup>13</sup>

Keempat, yang dimaksud dengan surat penggembalaan dalam penelitian ini adalah istilah “surat-surat penggembalaan” digunakan sebagai sebutan untuk surat-surat rasul Paulus kepada Timotius dan Titus. Sebutan ini lazim dalam setiap diskusi-diskusi teologis dan telah digunakan sejak abad delapan belas, diperkenalkan pada tahun 1703 oleh D.N. Berdot dan diikuti oleh Paul Anton pada tahun 1726.<sup>14</sup>

#### **E. PERTANYAAN PENELITIAN**

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah; bagaimana rancangan materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan?

#### **F. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam rumusan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; untuk mengetahui rancangan materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan.

---

<sup>12</sup> D.A Carson, *An Introduction To The New Testament*, 30.

<sup>13</sup>C. Maxwell, *Peta Jalan Menuju Sukses*, 16.

<sup>14</sup>Carson, *An Introduction To The New Testament*, 359.

## **G. MANFAAT PENELITIAN**

Yount mengatakan bahwa komponen kepentingan penelitian menjawab tiga pertanyaan penting, diantaranya adalah mengapa penelitian itu patut dilakukan? Apakah pentingnya penelitian itu bagi bidang ilmu peneliti? Sumbangan apakah yang diberikan oleh penelitian tersebut? Jawaban dari pandangan Yount ini dapat dikelompokkan dalam dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah pengembangan bidang ilmu kepemimpinan penggembalaan atau pelayanan pastoral, menyajikan eksegese surat penggembalaan. Menambah reference ilmiah tentang kepemimpinan hamba di perpustakaan STT KAO. Sedangkan Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Memberikan rancangan materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan.
2. Memberikan pembahasan yang dapat dimuat dalam buku ajar mata kuliah eksegese Surat Penggembalaan dan Pelayanan Pastoral.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai kajian teori, kerangka berpikir, dan rumusan hipotesa. Adapun judul yang diteliti berjudul tentang studi eksposisi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan.

#### **A. KAJIAN TEORI**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengumpulan data atau fakta dan teori yang ada, kemudian dilakukan proses pengujian teori yang ada dengan data atau fakta yang terjadi di lapangan. Teori yang digunakan harus diambil dari sumber-sumber yang jelas, terpercaya dan telah teruji kebenarannya. Kajian teori merupakan teori-teori relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan setiap variabel yang akan diteliti, sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) serta penyusunan instrumen penelitian.<sup>15</sup> Kajian teori adalah dasar teori yang dapat digunakan untuk memberi jawaban sementara dari variabel yang akan diteliti oleh peneliti agar data-data yang ada berdasarkan teori maupun fakta. Pada bagian pengujian teori ini, peneliti akan membahas teori-teori yang relevan tentang Rancangan Materi Kepemimpinan Hamba Bagi Gembala Sidang Berdasarkan Surat-surat Penggembalaan. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfa Beta, 2003), 3.

## 1. Kepemimpinan Hamba

### a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah proses untuk memperoleh hasil, di mana seseorang berupaya memengaruhi sejumlah orang lain dan mengarahkan organisasinya untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup> Berbicara tentang pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dipisahkan, dan dalam sebuah organisasi atau persekutuan, seorang pemimpin juga menentukan berkembangnya suatu organisasi. Dalam kekristenan ada beberapa kata yang memiliki makna tentang pemimpin yaitu seperti gembala, pendeta, atau penatua. Dalam gerejapun seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat berpengaruh terutama untuk setiap jemaat. Seorang pemimpin gereja menentukan arah dari gereja bahkan pertumbuhan gereja dan kedewasaan jemaat ditentukan dari sikap seorang pemimpin gereja.

Rahmat Manullang memberikan gambaran melalui pernyataannya dalam *Leadership Reformation*, bahwa “kerancuan dalam konsep kepemimpinan yang diajarkan dan dicontohkan di dalam berbagai bidang baik rohani maupun kemasyarakatan yang lebih menekankan kepada aksesoris melebihi esensi menyebabkan gereja, ataupun institusi apapun, tidak tahu bagaimana harus keluar dari krisis yang berkepanjangan baik di bidang manajemen, penampilan,

---

<sup>16</sup>E.P Gintings, *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2002), 122.

struktural, individu maupun formal.<sup>17</sup> Maka dari itu, gambaran mengenai siapakah seorang pemimpin Kristen dan bagaimanakah seorang pemimpin Kristen dapat tampil sebagai seorang pemimpin yang berpengaruh dan berhasil untuk memimpin gereja, tentu harus mengikuti ketentuan dan standar yang ada di Alkitab. Keberhasilan memimpin gereja adalah kebanggaan dan keinginan setiap pemimpin Kristen.

Kata pemimpin merujuk kepada sosok pribadi yang menduduki suatu posisi dan melakukan pekerjaan memimpin. Kepemimpinan lebih merujuk kepada fungsi dan tanggung jawab dari seorang pemimpin. Menurut B.S Sidjabat dalam bukunya yang berjudul *Membangun Pribadi yang Unggul* menjelaskan bahwa seorang pemimpin bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dengan maksimal apabila seorang pemimpin memiliki pengikut yang rela hati untuk dipimpin dan dituntunnya.<sup>18</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin akan memiliki keberhasilan jika memiliki pengikut yang ingin dipimpin dan dituntun oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin membutuhkan dukungan dari para pengikut atau orang yang dipimpin.

#### b. Hakikat Kepemimpinan Hamba

Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan hamba adalah sebuah istilah yang menjadi populer dan telah menjadi sebuah syarat penting yang harus dimiliki

---

<sup>17</sup>Rahmat T. Manullang, *Leadership Reformation* (Jakarta: Metanoia, 2007), 4.

<sup>18</sup>B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Yang Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), 54.

oleh pemimpin Kristen siapapun. Secara definitif, kepemimpinan hamba adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melayani atau mendedikasikan hidupnya sendiri sebagai pelayan tujuannya untuk membangun tubuh Kristus. Seorang pemimpin yang melayani memberikan dampak yang positif bagi orang yang dipimpinnya, yaitu jemaat dan juga bagi lingkungan gereja karena setiap jemaat memiliki keinginan untuk saling berlomba melakukan yang terbaik bagi Tuhan.<sup>19</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin dapat membangun jemaat yang dipimpinnya ketika seorang pemimpin memiliki hati yang mau melayani setiap orang yang dipimpin.

Kepemimpinan hamba adalah dimana seseorang memimpin individu maupun kelompok dengan sikap seperti hamba atau dengan kata lain dapat dikatakan sikap melayani. Seorang hamba memiliki fungsi yakni mengerjakan atau menunjukkan prinsip-prinsip sebagai seorang pelayan. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata pelayan itu sendiri berarti membantu atau menyiapkan, mengurus apa yang diperlukan oleh tuannya (seseorang). Yang kedua, pelayan berarti menerima, menyambut sebuah ajakan dan yang ketiga, pelayan berarti mengendalikan atau melaksanakan penggunaan.<sup>20</sup> Dalam pengertian yang dijelaskan oleh KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian yang digunakan untuk menjelaskan arti kata pelayan adalah pada arti yang pertama yaitu membantu, menyiapkan, dan mengurus apa yang dibutuhkan

---

<sup>19</sup>Jerry Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 2001), 210.

<sup>20</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Layan/Melayani* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

atau diperlukan seseorang. Jadi, dengan demikian dalam hal ini menjelaskan bahwa fungsi dari kepemimpinan hamba adalah membantu jemaat menyiapkan apa yang menjadi keperluannya, terutama berkaitan dengan hal rohani sehingga jemaat dapat bertumbuh dalam Kristus.

Kepemimpinan hamba adalah suatu proses terencana yang dinamis terus bergerak secara aktif dalam konteks pelayanan Kristen, yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus yang ada di dalamnya terlibat campur tangan Allah, dan Ia memanggil dengan kapasitas penuh. Kepemimpinan hamba memiliki dasar etika moral yang Alkitabiah (Yoh 1:1-14; Filipi 2:1-11; Markus 10:45), melalui “inkarnasi Yesus Kristus”. Dasar perilaku etika moral kepemimpinan Kristen adalah Yesus Kristus, Kehidupan karya, ajaran dan teologis-filosofis kepemimpinan Kristen, dimana kerangka kepemimpinan Kristen dibangun diatas dasar ini. Pemimpin Kristen adalah pemimpin yang aktif dalam mentaati Firman Allah serta memuliakan Dia dalam segala aspek kehidupan manusia. Perubahan etika moral kepemimpinan Kristen ditandai oleh adanya transformasi hidup individu atau masyarakat yang dibuktikan dengan adanya pertobatan, pemulihan, pembaharuan hidup dan semangat individu atau kelompok dalam mengerjakan sesuatu untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Menurut Tafsiran Alkitab Masa Kini menjelaskan bahwa istilah hamba dipakai sebagai tugas yang paling umum untuk tugas pelayanan Kristen dalam Perjanjian Baru dan setiap pelayana harus mengingat arti sebenarnya dari kata

itu.<sup>21</sup> Secara langsung pernyataan ini memerintahkan untuk kemabli melihat arti kata hamba itu bahwa pemimpin Kristen diharuskan mengerjakan pelayanan sebagai hamba Tuhan Yesus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi orang yang ingin terkemuka ia harus terlebih dahulu menjadi hamba di antara yang lain, yaitu rela menjadi budak yang bergantung sepenuhnya kepada tuannya, maka ia akan menjadi terkemuka. Pdt. Peniel Maiaweng dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat* menjelaskan bahwa kata hamba diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani “δουλο” *doulos*, dalam Bahasa Inggrisnya adalah *a slave, servant, bondman*. Dalam Bahasa Indonesia seorang budak, pelayan/hamba dan budak. Kata *doulos* yang berarti budak atau orang yang terikat pada orang lain atau tuannya, atau orang yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri dengan kata lain berada dibawah kekuasaan tuannya atau orang lain. Terjemahan dari kata *doulos* adalah tunduk, yang berhubungan dengan ketaatan dan kepatuhan dalam pengabdian.<sup>22</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hamba adalah seseorang yang tidak menuntut haknya tetapi melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas sebagai seorang budak atau hamba.

Kata lain yang memiliki kemiripan arti dengan *Doulos* adalah kata *diakonos*. Kata *Diakonos* berarti pelayan di meja makan atau *the waiter at a meal* (Yoh 2:5, 9) atau pelayan dari seorang tuan atau *the servant of a master* (Mat

---

<sup>21</sup>Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3, Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 110.

<sup>22</sup>Peniel Maiaweng, *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004), 47-48.

22:13).<sup>23</sup> Dalam pengertian ini, ketika kata *diakonos* digunakan kepada orang Kristen, berarti orang Kristen adalah pelayan Kristus (Yoh 12:26). Fungsi dan posisi sebagai pelayan tidak hanya dikenakan kepada murid-murid Yesus. Dalam beberapa peristiwa bahkan Tuhan Yesus menunjuk dirinya sebagai pelayan. Bahkan dalam Matius 20:28 Yesus sendiri mengakui bahwa hakikat dari tugasnya adalah untuk melayani. Menurut Gerhard kata *diakonein* digunakan untuk menekankan seluruh tindakan kasih sayang kepada orang lain atau dalam bahasa Inggrisnya adalah *all loving care for others*.<sup>24</sup> Dengan kata lain kasih sayang yang ditunjukkan ketika ada keintiman antara manusia. Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang pemimpin yang memaknai tugasnya sebagai pelayan, maka keintiman dengan orang yang dipimpin atau jemaat merupakan suatu keharusan. Keintiman itu terjadi ketika seseorang mengenal kebutuhan dan masalah-masalah yang dialami oleh orang-orang yang dipimpin atau jemaat.

Dari uraian singkat tentang arti *doulos* dan *diakonos*, mengungkapkan makna penggunaan kedua kata tersebut. Kedua kata tersebut menunjuk kepada pemimpin sebagai pelayan. Pemimpin sebagai pelayan berarti dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, jemaat yang dipimpin menjadi tujuan atau orientasi kepemimpinan itu. Jemaat yang menjadi sasaran pelayanan, tetapi bukan berarti mereka adalah objek pelayanan. Jemaat harus menjadi subjek pelayanan.

---

<sup>23</sup>Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Vol. II* (Michigan: Grand Rapids, 1964), 81.

<sup>24</sup>Ibid., 88.

Markus 10:43-44 mengatakan bahwa “Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya”. Pernyataan Yesus dalam Injil Markus merupakan sebuah kritik, bukan hanya kepada Yakobus dan Yohanes, tetapi juga kepada sikap dan perilaku para pemimpin pada waktu itu. Dalam jawaban Yesus membawa perubahan dan pandangan terhadap posisi, fungsi, dan tanggung jawab seorang pemimpin. Bagi Yesus, seorang pemimpin bukan pembesar. Seorang pemimpin tidak lebih besar dari orang yang dipimpin. Seorang pemimpin adalah pelayan dan hamba.<sup>25</sup> Dengan demikian kepemimpinan bukanlah sebuah kekuasaan, melainkan kepemimpinan pelayan. Dimana kepemimpinan pelayan adalah meletakkan arti dan fungsi kekuasaan dalam prinsip Kerajaan Allah. Yang dimana dalam Kerajaan Allah, orang yang memiliki kekuasaan haruslah menjadi seorang pelayan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melayani.

Hamba dalam stratifikasi sosial masyarakat adalah golongan yang paling rendah. Pekerjaan hamba adalah pekerjaan yang paling hina pada masa dahulu. Zaman sekarang, kata hamba sudah tidak dikenal lagi, kata yang sepadan dengan itu adalah budak dan pembantu. Hamba sering mengalami penindasan dari tuannya. Namun dalam konteks kepemimpinan Kristen, konsep kepemimpinan hamba adalah seorang pemimpin yang benar-benar memiliki karakter seorang murid yang terdidik dan hal itu dapat dilihat melalui sikap dan kerendahan hati dalam memperlakukan orang lain lebih dari dirinya sendiri tanpa pilih kasih.

---

<sup>25</sup>Clark, Andrew D, and A Pauline, *Theology of Church Leadership* (London, New York: T&T Clark, 2008).

## 2. Gembala Sidang sebagai Pemimpin

Berdasarkan ajaran dan sikap Yesus dalam teologi Kristen, dikembangkan konsep pemimpin adalah pelayan dan hamba. Pemimpin sebagai pelayan dan hamba merupakan konsep kepemimpinan dalam ruang lingkup kehidupan bergereja. Menurut Robert Borrong dalam bukunya mengatakan bahwa, “Dalam konteks kepemimpinan Kristen, seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kualifikasi sebagai gembala dan pelayan. Kedua kata yang menjadi kata kunci untuk memahami rahasia kepemimpinan Kristiani. Alkitab hampir tidak pernah menggunakan kata pemimpin untuk para pemimpin. Dalam 2 Samuel 5:2; Yeremia 23:4; Yehezkiel 34:2, kata yang digunakan untuk menunjuk pemimpin adalah pelayan atau hamba dan gembala”.<sup>26</sup> Borrong juga menjelaskan bahwa “Sangat menarik bahwa penggunaan dan penekanan kata gembala untuk para pemimpin Israel, justru dalam konteks kritik atas pelanggaran norma para pemimpin sebagai gembala. Tuhan mengkritik para pemimpin itu sebagai pemimpin yang tidak bermoral karena hanya mencari untung dari rakyat atau jemaat yang dipimpinnya”.<sup>27</sup>

Gembala sidang terdiri dari dua kata yakni “gembala” dan “sidang”. Gembala dalam bahasa Latin adalah *Pastor*, yang memiliki arti sebagai orang-orang yang memelihara dan merawat. Sedangkan gembala dalam bahasa Yunani

---

<sup>26</sup>Robert Borrong, *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, Dalam Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2003), 70.

<sup>27</sup>Ibid., 70.

adalah “ποιμην” *poimen*, yang artinya orang yang menjaga kawanan domba.<sup>28</sup> Sedangkan menurut J.M Nainggolan dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembinaan Warga Gereja* menjelaskan bahwa kata sidang adalah suatu kata yang dipakai untuk sekumpulan orang percaya yang bersama-sama beribadah kepada Tuhan, dan kata sidang diikuti kata jemaat sehingga menjadi sidang jemaat.<sup>29</sup> John Wesley mengatakan bahwa gembala sidang adalah juru kunci atas rahasia Allah.<sup>30</sup> Maka dari itu setiap gembala sidang dipanggil untuk melayani Tuhan dan jemaat dengan rajin dan terus menerus melayani bukan mempermasalahkan banyak atau lebih atau sakit bahkan banyak pikiran melainkan tugas seorang gembala sidang ialah meneruskan pekerjaannya.<sup>31</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gembala sidang adalah seseorang yang memegang peranan penting dalam menjaga, membina serta menuntun pertumbuhan iman sekumpulan orang percaya yaitu gereja Tuhan.

Model kepemimpinan setiap seorang gembala tidak sama. Sony Eli Zaluchu menjelaskan bahwa “Ada banyak pemimpin, tetapi tidak semua berada pada tingkat kepemimpinan yang sama.”<sup>32</sup> Menurut Accra Ghana dalam bukunya

---

<sup>28</sup>Roberts, *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 75.

<sup>29</sup>J.M Nainggolan, *Strategi Pembinaan Warga Gereja* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 42.

<sup>30</sup>J. Wesley Brill, *Laskar Tuhan Yang Mengatur Sidang* (Bandung: Kalam Hidup, 1967), 108.

<sup>31</sup>Ibid., 108.

<sup>32</sup>Sony Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 13.

yang berjudul *Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu* menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam ruang lingkup gereja yang dipercayakan kepada gembala sidang atau pendeta adalah tugas berat dari Allah untuk mengelola pelayanan dan memperhatikan para domba Allah. Bahkan dengan kata lain dapat dikatakan juga bahwa gembala sidang bertanggung jawab atas semua departemen gereja,<sup>33</sup> dengan demikian seorang gembala sidang atau pendeta dapat dikatakan adalah pemimpin dari seluruh wadah yang terdapat dalam organisasi gereja.

Seorang pemimpin harus memiliki kerendahan hati. Sikap rendah hati merupakan salah satu nilai dari kepemimpinan hamba. Sikap rendah hati memberi arti bagi konsep Kristiani tentang pemimpin dan kepemimpinan. Rendah hati menjadi suatu nilai dari sikap pemimpin. Robert mengatakan bahwa “Kepemimpinan terkait erat dengan jabatan. Banyak orang mencari kemuliaan dari jabatan”.<sup>34</sup> Kemuliaan jabatan yang dimaksud adalah prestasi diri, sehingga jabatan sebagai seorang pemimpin digunakan sebagai sarana untuk menguasai orang-orang yang dipimpin. Namun pada faktanya, banyak pemimpin gereja yang menonjolkan kekuasaan daripada pelayanan. Hal ini didukung oleh pendapat Borrong.

Banyak pemimpin gereja lebih menonjolkan aspek kekuasaan daripada pelayanan. Banyak pemimpin yang tidak memberikan contoh dan teladan dalam berperilaku, terlebih sebagai pemimpin-pemimpin rohani. Sebagai pemimpin rohani tentu saja yang seharusnya ditonjolkan adalah pelayanan, yaitu kesediaan memberikan hidup kepada umat. Para pemimpin gereja

---

<sup>33</sup>Accra Ghana, *Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1978).

<sup>34</sup>Borrong, *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, Dalam Kepemimpinan Kristiani*, 73.

biasa disebut gembala (Yoh 21:15-19). Namun, banyak diantaranya yang bertindak sebagai orang upahan yang lebih menekankan upah daripada karya. Ada pula yang lebih menekankan kekuasaan daripada pelayanan penggembalaan.<sup>35</sup>

Pendapat Borrong diatas tentunya berlawanan dengan prinsip pemimpin sebagai pelayan atau hamba. Seorang pemimpin yang memahami panggilannya sebagai pelayan, sepatutnya memiliki kesadaran bahwa kepemimpinannya bertujuan untuk mengembangkan proses-proses yang mendorong tindakan yang bertanggungjawab, baik dari individu maupun kelompok, sehingga hal tersebut dapat mendorong orang-orang yang dipimpin menjadi pencetus ide-ide atau agen-agen pagi pertumbuhan diri sendiri maupun pertumbuhan kelompok.<sup>36</sup> Dengan demikian pemimpin yang mengetahui dan memahami tugasnya sebagai pelayan, menempatkan warga gereja sebagai subjek yang menentukan pencapaian pertumbuhan iman warga gereja. Karena kepemimpinan hamba adalah dimana kekuasaan seorang pemimpin menjadi kekuasaan yang memberdayakan.

Keberadaan seorang gembala sidang sebagai pemimpin juga mengharuskannya memiliki sebuah visi. Menurut George Barna dalam bukunya yang berjudul *Leadership on Leadership* menjelaskan bahwa visi adalah gambaran mental yang jelas mengenai masa depan yang lebih baik (sebuah perubahan), yang disampaikan Tuhan kepada para pemimpin yang adalah hamba-hamba pilihan-Nya, yang didasari pemahaman yang tepat mengenai Tuhan, diri

---

<sup>35</sup>Borrong, *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, Dalam Kepemimpinan Kristiani*, 62.

<sup>36</sup>Gerald A Arbuckle, *Refounding the Church: Dissent for Leadership* (London: Geoffrey Chapman, 1993), 106.

sendiri, dan situasi.<sup>37</sup> Alasan pemimpin atau seorang gembala sidang harus memiliki visi karena dibalik visi terdapat kekuatan yang mendorongnya untuk bekerja keras dan menghasilkan keberhasilan. Hal ini didukung oleh pernyataan John C. Maxwell yaitu:

Berdasarkan pengamatan saya selama lebih dari dua puluh tahun, semua pemimpin yang efektif memiliki visi tentang setiap hal yang harus mereka capai. Visi itu menjadi energy di balik semua usaha dan kekuatan yang mendorong diri melalui semua masalah. Dengan visi, seorang pemimpin akan bertindak dengan penuh tekad dan fokus.<sup>38</sup>

Oleh sebab itu gembala sidang harus selalu memantau kinerja yang ada di antara para pekerja gerejanya, seperti melakukan rapat pertemuan, mengangkat para staf, dan memberikan kontribusi guna menunjang perkembangan pelayanan kepada jemaat. Dengan demikian kepemimpinan seorang gembala haruslah berorientasi kepada kepemimpinan hamba. Kepemimpinan hamba harus menjadi prinsip kepemimpinan gereja. Dimana adanya kesadaran, pengakuan, dan komitmen gereja untuk tetap dan selalu memiliki relasi yang intim dengan Yesus Kepala Gereja. Sehingga melalui kepemimpinan hamba, gereja dapat menjalankan panggilan dan pengutusannya untuk menjadi garam dan terang dunia, serta terlibat dalam karya Allah yaitu menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi.

---

<sup>37</sup>George Barna, *Leadership On Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2002), 55.

<sup>38</sup>John C. Maxwell, *Developing The Leader Within You (Cara Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda)* (Jakarta: PT Menuju Insan Cemerlang, 1997), 117.

### 3. Survey Surat-Surat Penggembalaan

Kedua Surat Paulus kepada Timotius, suratnya kepada Titus dan sering juga Surat Filemon, disebut sebagai surat-surat penggembalaan. Paulus menulis surat-surat ini yang khususnya ditunjukkan kepada hamba-hamba Tuhan yang ditetapkan sebagai pemimpin dan pengurus dalam menghadapi kerusuhan dan kelemahan. Di dalamnya tercantum pesan dan nasihat untuk mengatur jemaat secara administrasi dalam membentuk tanggung jawab para penatua-penatua dan diaken, dan dalam pelayanan kerohanian secara menyeluruh. Oleh sebab itu, surat-surat penggembalaan ini sangat bermanfaat bagi para pemimpin jemaat pada masa kini juga.

Menurut D.A. Carson, Douglas J. Moo, dan Leon Morris, istilah “pastoral” (penggembalaan) dikenakan kepada Surat 1, 2 Timotius, dan Titus oleh D.N. Bardot pada tahun 1703, diikuti oleh Paul Anton pada tahun 1726, karena ketiga surat ini ditunjukkan kepada dua orang (Timotius dan Titus) yang menjalankan tugas mereka sebagai pastor.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Edwin D. Freed menjelaskan bahwa penjelasan istilah pastoral itu sudah terjadi sejak abad ke tiga belas atau empat belas.<sup>40</sup> Namun dengan demikian perbedaan pendapat itu diselaraskan bahwa ketiga surat itu adalah surat pastoral atau penggembalaan yang dituliskan oleh Paulus untuk memberikan nasihat kepada Timotius dan Titus yang sedang menjabat sebagai gembala sidang.

---

<sup>39</sup>D.A Carson, Douglas J.Moo, and Leon Morris, *New Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publication House, 1986), 359.

<sup>40</sup>Edwin D. Freed, *The New Testament, A Critical Introduction* (USA: Wardworth, 1986), 400.

## a. Pengantar Surat Timotius

### 1) Penulis

Penulis Surat Timotius adalah Paulus. Gereja mula-mula mengakui dengan suara bulat bahwa Paulus adalah penulis surat-surat ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya kecocokan dengan gaya bahasa Paulus, istilah-istilah yang sering dipakai oleh Paulus untuk menyampaikan informasi tentang pribadi Paulus. Menurut David Priyo Susilo dalam bukunya yang berjudul tentang *Diktat Perjanjian Baru* menjelaskan bahwa bukti Paulus sebagai penulis adalah permintaan Paulus supaya jubahnya dibawa bersifat agak pribadi dan biasanya hanya ditulis oleh seseorang yang cukup mengenal penerima dan ditulis sendiri bukan melalui orang lain.<sup>41</sup> Tokoh Paulus pertama kali muncul dengan nama Saulus, dalam Kisah Para Rasul 8:1, sebagai orang yang menyetujui pembunuhan Stefanus. Paulus lahir di Tarsus, di daerah Kilikia, seorang Yahudi asli (Kis 21:39).

Menurut Packer, Tenney dan White, JR menjelaskan bahwa “Dari suku Benyaminlah muncul Raja pertama Israel, Saul yang namanya dipakai oleh anak muda dari Tarsus ini”.<sup>42</sup> Saulus adalah seorang warga Romawi (Kis 22:35). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak mengehrankan bila ia mempunyai nama Romawai yaitu Paulus. Nama inilah yang sekarang

---

<sup>41</sup>David Priyo Susilo, *Diktat Perjanjian Baru 2* (Salatiga: STT Nusantara, 2008), 78-79.

<sup>42</sup>Packer, Tenney, and White JR, *Dunia Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, Cetakan pertama, 1993), 199; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117.

lebih erat dengan Paulus (Kis 13:9). Barclay menjelaskan dalam bukunya mengenai bukti bahwa Pauluslah yang menulis surat-surat penggembalaan, yaitu bahwa Paulus bertubuh pendek, rambutnya mulai menipis, kakinya agak bengkok, alisnya lebat hingga saling bertemu, hidung sedikit lengkung, dan tanduk-tanduknya anggun; kadang-kadang seperti manusia dan kadang-kadang wajahnya mirip seorang malaikat.<sup>43</sup> Dari perkataan Barclay menjelaskan bahwa kondisi fisik Paulus tidak terlalu memberikan kontribusi yang besar untuk suatu pelayanan penginjilan yang total. Namun fakta sejarah membuktikan sebaliknya. “Kalau kita menghitung jarak yang ditempuh Paulus dalam perjalanan-perjalanannya, jaraknya mencapai sekitar 9.000 kilometer”.<sup>44</sup> Bahkan sebagian perjalanan itu ditempuh dengan berlayar dan berjalan kaki.

Keterampilan yang Paulus miliki diantaranya Paulus dididik sejak kanak-kanak dalam tradisi yang ketat dengan adat istiadat Yahudi dan dalam hal mempelajari kitab suci (Fil 3:4-6). Keterampilan dalam membuat kemah (Kis 18:3). Keterampilan yang Paulus miliki memberikan kontribusi yang besar dalam perjalanan perkabaran Injil.

---

<sup>43</sup>Barclay, *Duta Bagi Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan Kedua, 1998), 2; band. Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117.

<sup>44</sup>Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah-2, Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 898; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117.

## 2) Penerima

Surat ini ditunjukkan kepada Timotius (1 Tim 1:2). Nama Timotius baru ditemui dalam Kisah Para Rasul 16:1-3. Bapanya adalah seorang Yunani tetapi ibunya dan neneknya adalah orang Yahudi yang sungguh beriman kepada Tuhan dan yang telah mengajarkan Timotius tentang jalan Tuhan dari kecil (2 Tim 1:5). Paulus menganggap Timotius sebagai anaknya di dalam iman (2 Tim 1:2). Timotius menjadi Kristen karena pemberitaan Injil yang Paulus lakukan di Listra (Kis 16:1).

Pada perjalanan misi yang ketiga Paulus mengutus Timotius dari Efesus ke Korintus (Kis 19:22). Pada waktu Paulus mengakhiri perjalanan misi ketiga, Timotius mendampingi Paulus sampai ke Yerusalem. Sesudah Paulus dibebaskan dari penjara di Roma, Timotius pergi ke Efesus sebagai seorang pelopor gembala dan pengawas.

## 3) Tempat dan Waktu Penulisan

Surat 1 Timotius ditulis sekitar pada tahun 64-65 M di Roma. Setelah pembebasannya dari Roma, Paulus tetap harus melayani. Namun pertentangan-pertentangan yang dihadapi Paulus timbul terus sampai Paulus ditangkap dan dipenjarakan lagi di Roma. Orang-orang Yahudi menuduh Paulus sebagai pengajar sesat dan penghasut Roma. Surat 2 Timotius ditulis pada tahun 67 M, ketika Paulus berada dalam keadaan bahaya dan berat.

#### 4) Tujuan Penulisan

Surat ini bersifat nasehat Paulus kepada teman sepelayanannya yang masih muda. Maksud surat ini adalah menolong Timotius dalam tugasnya menggembalakan jemaat di Efesus (1 Tim 3:15), karena ada beberapa orang dalam jemaat itu yang mengajarkan ajaran lain dan sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman (1:4). Mereka hendak menjadi pengajar hukum taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri (1:7). Menurut Bavinck dalam bukunya menjelaskan maksud Paulus menuliskan surat ini untuk Timotius adalah agar Timotius mampu menjadi seorang pelayan Tuhan yang baik, memiliki kualitas rohani yang sehat, dan dapat dijadikan teladan bagi pelayan Tuhan yang lainnya, hingga tidak diremehkan orang lain, sekalipun masih muda, kira-kira 35 tahun.<sup>45</sup> Dengan demikian Paulus ingin Timotius dapat menjadi teladan agar dapat menjaga jemaat untuk tetap dalam pengajaran yang benar, terorganisasi dan dilayani dengan baik.

Sedangkan Surat 2 Timotius ditulis untuk menyampaikan kata-kata Rasul Paulus yang terakhir yang dicatat dalam Perjanjian Baru. Secara umum, Paulus membimbing seorang pendeta muda di dalam tugas pelayanannya namun secara khusus, Paulus meminta Timotius untuk datang dan melayani Paulus secara pribadi. Paulus tahu bahwa sebentar lagi akan meninggal, maka dari itu

---

<sup>45</sup>Bavinck, *Sejarah Kerajaan Allah-2, Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 898; Mass Andover, *The Authorship of the Pastoral Epistles*: 94-117.

Paulus menuliskan surat ini kepada Timotius. Saat itu Paulus dalam keadaan yang sangat menderita karena dipenjara bahkan Paulus berkata “dibelenggu seperti seorang penjahat” (2:9). Tujuan utama Paulus menulis surat yang kedua ini adalah memberikan dorongan dan meneguhkan komitmen Timotius untuk memelihara harta yang indah kepercayaan Tuhan (2 Tim 1:14), menanggung kesukaran dan tetap memberikan perhatian yang sungguh kepada pelayanan (2 Timotius 4:1-5). Walaupun situasi dan kondisi akan sangat berubah jauh (2 Tim 3:1-5).

#### 5) Tema Utama

Tema utama 1 Timotius adalah doktrin yang benar dan kesalehan sedangkan tema utama 2 Timotius adalah bertekun dengan ketabahan.

#### 6) Ringkasan Isi

##### a) 1 Timotius

Isi Surat pertama Timotius ini lebih bersifat praktis daripada bersifat teologis. Penekanannya tercurah pada nasehat-nasehat praktis dalam pelayanan penggembalaan jemaat dan apologia ajaran kebenaran Firman Tuhan terhadap ajaran-ajaran sesat yang makin menjamur, dan pola hidup yang tidak beraturan serta menyimpang. Selain itu nasehat-nasehat ini juga mencakup figur seorang gembala jemaat sebagai orang yang memimpin jemaat dan anggota jemaat sebagai umat Allah yang dipimpin dan digembalakan, serta berbagai hal yang berkaitan diantara mereka. Secara ringkas, dalam Surat pertama Timotius ini Paulus menekankan beberapa hal, yakni:

- i. Doktrin yang sehat (1 Tim 1:1-20)
- ii. Ketertiban jemaat dalam ibadah (1 Tim 2:1-3)
- iii. Cara menghadapi pengajaran Sesat (1 Tim 4:1-16)
- iv. Disiplin Gereja (1 Tim 5:1-25)
- v. Pelayanan Pastoral (1 Tim 6:1-21)

b) 2 Timotius

- i. Mengingatkan kembali arti tanggung jawab (2 Tim 1:1-18)
- ii. Karakteristik Pelayan yang beriman (2 Tim 2:1-26)
- iii. Harapan untuk masa depan (2 Tim 3:1-17)
- iv. Kewajiban menunaikan tugas (2 Tim 4:1-22)

b. Pengantar Surat Titus

1) Penulis

Paulus adalah seorang yang sangat berbakat dalam pelayanan gereja Tuhan. Ia dipanggil secara khusus menjadi Rasul oleh Tuhan Yesus sendiri ketika dalam perjalanan ke Damsyik (KPR 9). Karya pelayanannya sangat luas dan efektif menjadi lebih mudah karena ia akrab dengan dunia Yudasime, Hellenisme dan Romawi. Cara hidupnya sesuai dengan keyakinannya yang mendalam bahwa jalan menuju Allah bukanlah melalui ketaatan kepada hukum Taurat. Dalam semua tulisannya ia senantiasa mengacu pada Kitab Suci Yahudi. Meskipun perhatiannya dicurahkan pada PL dengan senantiasa mengutip PL namun kebanyakan kutipan diambil dari Septuaginta (=Yunani). Biarpun Paulus adalah seorang Yahudi tulen, tetapi ia kebanyakan bekerja di antara

orang-orang bukan Yahudi. Untuk tugas panggilannya ia sudah diperlengkapi ketika tinggal di Tarsus, dimana menjadi tempat ia mendapatkan pendidikan yang baik dan menjadi akrab dengan cara hidup di dunia yang berkebudayaan Helenisme. Paulus juga seorang warga Negara Romawi sehingga ia dapat naik banding kepada Kaisar (Kis. 25:11). Latar belakang yang kompleks dari Paulus sering mempersulit untuk memahami tulisan-tulisannya. Begitu juga dengan gaya bahasa sastra yang dipakai. Karena sebagai pemikir yang ulung, Paulus kadang harus berjuang untuk menemukan bahasa yang tepat yang dapat mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya belum pernah dikatakan orang lain.

## 2) Penerima

Titus adalah seorang Yunani yang menjadi Kristen dan bergabung dalam rombongan Paulus sebagai teman sekerja sejak awal. Titus pergi bersama Paulus untuk menghadiri sidang di Yerusalem (Gal 2:3). Titus membantu Paulus untuk mengunjungi beberapa jemaat supaya ia dapat membantu pelayanan di dalam jemaat-jemaat itu. Dua kali Titus diutus Paulus ke Korintus dengan membawa surat kepada jemaat itu (2 Kor. 7:6-13). Oleh Paulus Titus ditinggalkan di Pulau Kreta supaya Titus dapat menyempurnakan apa yang belum sempurna dalam jemaat. Titus merupakan salah satu bukti dari pelayanan Paulus kepada bangsa-bangsa kafir (Gal 2:3). Tenney dalam bukunya menjelaskan, ia adalah seorang bukan Yahudi yang menjadi percaya pada masa-masa awal di Antiokhia, yang pertobatannya dijadikan teladan dari

orang-orang bukan Yahudi yang tidak bersunat, ketika Paulus dan Barnabas pergi ke Yerusalem untuk menghadiri sidang (Gal 2:3).<sup>46</sup>

Dengan demikian setelah pertobatannya, Titus diikutsertakan dalam perjalanan penginjilan Paulus dan Barnabas (Gal 2:1-3). Titus adalah pribadi yang tegas dibandingkan dengan Timotius. Hal ini dibuktikan dengan Titus yang dipercaya Paulus untuk menjelaskan masalah-masalah yang berkecamuk dalam sidang jemaat di Korintus (2 Kor 7:6-7). Titus ditugaskan di Pulau Kreta yang dimana adalah salah satu pulau yang besar di laut Tengah. Namun pada akhir hidup Paulus, Titus dikirim ke Dalmatia, pada saat Paulus dipenjarakan kedua kalinya (2 Tim 4:10).

### 3) Tempat dan Waktu Penulisan

Seperti surat yang dikirim kepada Timotius, Paulus menasehati Titus dalam tugasnya yang cukup berat di Kreta. Surat ini ditulis antara 63-68 M, antara penawanan Paulus yang pertama dan kedua di Roma.

### 4) Tujuan Penulisan

Paulus mengirimkan surat ini untuk menasihati Titus dalam tugasnya yang begitu penting di pulau Kreta. Jemaat di sana baru berdiri, walaupun ada orang-orang Kreta yang bertobat pada hari Pentakosta pertama (Kis 2:11). Namun, jemaat itu tidak terorganisasi dengan baik selama beberapa tahun.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 420-425.

<sup>47</sup>Stamps Donalds, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1999), 2044.

Dengan adanya pelayanan Titus, jemaat yang tidak terorganisasi dengan baik mulai kembali. Titus juga diberi tugas untuk menetapkan penatua-penatua dan mengatur hal-hal yang lain yang menyangkut ibadah jemaat (Tit 2:11-15).<sup>48</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa surat Titus yang dituliskan Paulus bertujuan untuk menolong pelayanan Titus.

#### 5) Tema Utama

Tema utama Surat Titus adalah Ajaran yang benar dan kebajikan

#### 6) Ringkasan Isi

Surat Titus berisi nasehat praktis dalam penggembalaan jemaat dan peringatan akan bahanya pengajaran sesat. Dalam arti, Paulus tidak lagi terlalu banyak memberikan berbagai aturan khusus. Hal ini memberikan kesan bahwa karakter Titus lebih kuat dibandingkan Timotius. Namun Paulus merasa perlu untuk memberikan nasehatnya kepada Titus, yaitu sebagai berikut:

- i. Ajaran yang sehat (Tit 1:1-16)
- ii. Pemberitaan ajaran yang sehat (Tit 2:1-15)
- iii. Nasehat-nasehat khusus (Tit 3:1-15)

## **B. KERANGKA BERPIKIR**

Kepemimpinan hamba adalah model kepemimpinan yang Alkitabiah, suatu model kepemimpinan yang tampak dari tokoh Alkitab. Pemimpin-pemimpin dalam kitab Perjanjian Lama disebut sebagai hamba, demikian juga para rasul dan

---

<sup>48</sup>Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu Malang: YPPI, 1999), 230.

pelayan di dalam kitab Perjanjian Baru disebut sebagai hamba. Surat Pengembalaan adalah kitab atau surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada dua orang Gembala Sidang, yaitu Timotius dan Titus. Kedua gembala ini sedang menghadapi permasalahan pengembalaan, yang cukup rumit.

Paulus mengirinkan surat kepada kedua gembala ini, sebagai nasehat dan ajaran dalam menyelesaikan permasalahan pengembalaan yang sedang dihadapi mereka. Paulus menginginkan adanya “kemajuan yang nyata” dalam pelayanan kedua Gembala ini, kemajuan yang dimaksud adalah keberhasilan pengembalaan. Jadi layak diduga bahwa isi dari Surat-surat Pengembalaan adalah ajaran dan nasehat untuk bagi pemimpin hamba dalam mencapai keberhasilan pengembalaan. Dengan demikian penelitian ini berfokus melakukan kajian eksposisi tentang materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan pengembalaan berdasarkan Surat-surat Pengembalaan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab metodologi ini dibahas mengenai metode dan prosedur penelitian. Adapun metode penelitian disesuaikan dengan sifat masalah yang diteliti dan tujuan penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa setiap penelitian yang dilakukan haruslah berangkat dari masalah penelitian yang jelas, barulah kegiatan penelitian dapat segera dilakukan.<sup>49</sup> Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa suatu keputusan mengenai rancangan apa yang dipakai terkait erat dengan tujuan penelitian dan sifat masalah yang digarap.<sup>50</sup> Dengan dibatasinya tujuan penelitian secara jelas, maka penelitian memiliki arah yang jelas dan manfaat yang jelas pula. Adapun judul penelitian ini adalah studi eksposisi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan pengembalaan berdasarkan Surat-surat Pengembalaan.

#### **A. METODE PENELITIAN**

Sproull dalam bukunya yang berjudul: “*Handbook of Research Methods*” menyatakan bahwa rancangan penelitian adalah sebuah rencana untuk melakukan penelitian yang biasanya meliputi pernyataan yang pasti dan terperinci mengenai unsur-unsur yang akan diperiksa dan prosedur yang akan dipakai.<sup>51</sup> Rancangan

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 31.

<sup>50</sup>Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

<sup>51</sup>Natalie Sproull, , *Handbook of Research Methods: A Guide for Prakticioners and Students in the Social Sciences* (Metuchen: The Scarecrow, 1988), 131.

penelitian merupakan penggambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian. Danim juga menambahkan bahwa rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan.<sup>52</sup> Berbeda dengan pemaparan Yin dimana rancangan penelitian sudah harus berfungsi sebelum penelitian dilaksanakan untuk menghindari situasi ketika bukti-bukti tidak berhubungan dengan pertanyaan yang ditetapkan semula.<sup>53</sup>

Menurut Sugiyono metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>54</sup> Dolet Unaradjan mengatakan bahwa metode penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik tertentu yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis untuk memecahkan masalah di bidang ilmu pengetahuan.<sup>55</sup> Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian

---

<sup>52</sup>Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002), 117.

<sup>53</sup>Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods. Second Edition* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 20.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen* (Jakarta: Alfa Beta, 2015), 24.

<sup>55</sup>Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), 4-5.

atas topik, gejala atau isu tertentu.<sup>56</sup> Hariwijaya juga menyatakan bahwa, “metode penelitian sangat penting dalam menilai kualitas hasil penelitian dan keabsahan suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian.”<sup>57</sup>

Oleh karena tujuan penelitian ini adalah menganalisis data kualitatif berupa tinjauan pustaka, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. M. Junaidi mengatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting yang dimaksud adalah makna dibalik kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.<sup>58</sup> J.R. Raco menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala atau fenomena sentral tersebut peneliti mewawancarai objek atau peserta yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas.<sup>59</sup> Oleh karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan. Maka dalam riset ini dipilih jenis riset studi eksposisi. Studi

---

<sup>56</sup>Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, n.d.), 2.

<sup>57</sup>Hariwijaya, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: ORYZA, 2011), 51.

<sup>58</sup>M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>59</sup>Data-data yang dari objek penelitian berupa rekaman wawancara atau teks tertulis, kemudian dianalisis dan dideskripsikan secara lengkap. Dari data-data tersebut peneliti membuat interpretasi untuk menangkap makna terdalam dari data penelitian, dan kemudian menjabarkannya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif kemudian dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Grasindo), 7.

eksposisi adalah kajian eksegesis (memahami makna teks) dan kajian Alkitab (menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya sebagai teks) untuk menemukan pesannya bagi pembaca masa kini. Peneliti melakukan exegese pada surat 1 Timotius, 2 Timotius, dan Surat Titus untuk menemukan ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan pengembalaan berdasarkan Surat-surat Pengembalaan.

## **B. DATA DAN SUMBER DATA**

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis dalam bentuk kategori-kategori.<sup>60</sup> Sproull mengemukakan adanya 4 macam metode pengumpulan data yaitu wawancara, administrasi instrument, observasi atau pengamatan, dan pemeriksaan dokumen-dokumen.<sup>61</sup> Peneliti memakai metode pemeriksaan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembahasan karunia berbahasa Roh dan commentary-commentary, sehingga dapat menghasilkan data yang otentik dan tepat. Peneliti menggunakan metode kepustakaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian, karena data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

<sup>61</sup>Sproull, , *Handbook of Research Methods: A Guide for Practicioners and Students in the Social Sciences*, 160.

<sup>62</sup>Mestika Zed, *No Title Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2004), 3.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan analisis isi. Cara menganalisis dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis, dimana bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.<sup>63</sup> Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui eksegese teks dan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan metode pemberdayaan karunia berbahasa Roh.

Arikunto memaparkan bahwa yang dimaksud sebagai sumber data adalah yang merujuk kepada subyek dimana data itu diperoleh.<sup>64</sup> Sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- i). Alkitab yang digunakan diantaranya adalah Alkitab bahasa Indonesia versi LAI, bahasa Yunani versi BYZ, bahasa Inggris versi *King James Version* (KJV) dan versi *New English Translation* (NET).
- ii). Lexicon yang digunakan diantaranya: Friberg Greek Lexicon (BW 10), Low Nida Greek English Lexicon of The New Testament (BW 10), Thayer Greek English Lexicon of The New Testament (BW 10), dan Kittel Bromiley Theology Dictionary of The New Testament –TDNT (BW 10).
- iii). Comentary yang digunakan diataranya adalah English Standard Version Study Bible (BW 10), New English Translation Study Bible (BW 10).

---

<sup>63</sup>Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 226.

<sup>64</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 90.

### C. FOKUS PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan gejala bersifat holistik atau menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.<sup>65</sup> Penelitian kualitatif menyebut fokus penelitian sebagai batasan masalah yang berisi pokok permasalahan yang masih bersifat umum. Melalui fokus penelitian seorang peneliti menjadi lebih spesifik dalam penelitiannya.<sup>66</sup>

Adapun cara membatasi masalah, yaitu dengan hati-hati peneliti melakukan pemeriksaan lebih jauh dari topik apa saja dari gejala yang layak peneliti ambil. Apabila sudah mengambil satu topik, topik lainnya harus diabaikan.<sup>67</sup> Andi menyatakan bahwa fokus penelitian sebaiknya diarahkan kepada tema-tema tertentu saja agar penelitian tidak melebar ke mana-mana, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membahas sebuah penelitian yang fokus.<sup>68</sup> Peneliti menetapkan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut: bagaimana ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan?

---

<sup>65</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 133.

<sup>66</sup>Ghony and Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 134.

<sup>67</sup>Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

<sup>68</sup>Ibid., 138.

#### D. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan perihal cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dari sumber data dan memberikan penjelasan mengenai data apa saja yang akan diperoleh dari setiap sumber data yang digunakan. Prosedur pengumpulan data adalah penjelasan mengenai pelaksanaan metode pengumpulan data, penerapan alat pengumpul data, dan penjelasan mengenai data yang akan diperoleh.<sup>69</sup> Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data:

1. Melakukan observasi terhadap analisa historis dan analisa konteks Surat-surat Pengembalaan untuk memahami situasi dan kondisi lengkap dibalik teks.
2. Melakukan observasi literal pada bagian teks yang terkait dengan kepemimpinan, untuk menemukan ayat-ayat yang perlu dieksegehis secara mendalam, dan menemukan kata kuncinya.
3. Melakukan tahapan eksegehis terhadap Surat-surat Pengembalaan. Adapun tindakan eksegehis meliputi analisa morphology dan analisa leksikal, untuk menemukan makna original dari teks. Metode eksegehis adalah sebuah metode yang berupaya untuk memahami makna yang ada dalam teks. Makna yang dimaksud adalah makna penulis Alkitab kepada pembaca aslinya. Istilah eksegehis berasal dari kata Yunani “eksegehis” yang artinya menafsirkan, melaporkan, menerangkan dan menjelaskan.<sup>70</sup> Eksegese adalah kegiatan

---

<sup>69</sup>Subagyo, 242-243.

<sup>70</sup>Walter Bauer’s, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich, “Eksegehis” dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: The University Of Chicagi Press, 1958).

menganalisa secara detail pada teks Alkitab, dan berupaya menjelaskan pesan apa yang disampaikan oleh setiap bagian teks.<sup>71</sup> Penulis akan menganalisis dan menelaah teks dengan cara melakukan eksegesis supaya mencapai suatu penjelasan dan penafsiran yang bermanfaat. Eksegesis merupakan metode dengan mengkombinasikan analisa historis, konteks, gramatikal, dan sastra.

4. Memperhatikan beberapa buku tafsiran Surat-surat Pengembalaan yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Hal ini dilakukan dengan tujuan perbandingan dan pengembangan temuan eksegesis sebelumnya.
5. Memperhatikan tinjauan literatur tentang kepemimpinan hamba dengan tujuan menemukan konsep yang lengkap untuk menjawab rumusan masalah.

#### **E. TEKNIK ANALISIS DATA**

Menurut Ghony dan Almansyur analisis data untuk penelitian kualitatif adalah:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitiannya dimana peneliti berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data.<sup>72</sup> Subagyo pun sependapat dengan hal tersebut.<sup>73</sup> Jenis data

<sup>71</sup>Gidion, *Metode Penelitian Teologi* (Semarang: KAO Press, 2015), 73.

<sup>72</sup>Ghony and Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 245.

<sup>73</sup>Subagyo, *Pengantar Riset*, 259.

pada kualitatif mencakup: wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.<sup>74</sup> Peneliti Kualitatif menggunakan analitis induktif yang berarti bahwa kategori-kategori, tema-tema, dan pola berasal dari data.<sup>75</sup>

Wolcott menyebut proses analisis data kualitatif sebagai “mengubah sifat” (*transforming*) data dan mencakup tiga sub-proses, yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi.<sup>76</sup> Studi biblika merupakan analisis yang menentukan bagian-bagian data yang menyatakan segi-segi tertentu dari teks, yang selanjutnya menentukan maknanya.<sup>77</sup> Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menemukan ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan.

Adapun tahapan Analisis data penelitian studi eksposisi kualitatif, adalah sebagai berikut:

- i) Mengumpulkan data dari sumber data.
- ii) Mereduksi data; merangkum data dengan cara memilih hal-hal pokok dan mengelompokkan jawaban sesuai dengan tema-tema informasi. Perlu dipahami bahwa data yang ditemukan dari sumber-sumber data sangat banyak, dan tidak selalu berkaitan dengan tujuan atau fokus penelitian, oleh sebab itu seluruh data perlu dikelompok-kelompokan terlebih dahulu,

---

<sup>74</sup> Ghony and Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 245.

<sup>75</sup> Ghony and Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247.

<sup>76</sup> Subagyo, *Pengantar Riset*, 259.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 260.

kemudian data-data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dapat *remove*.

- iii) Menyajikan data; penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan. Tujuan penyajian data adalah menyusun data secara sistematis sehingga memudahkan dalam memahaminya.
- iv) Membuat kesimpulan berdasarkan tema-tema yang sudah di tentukan dalam proses reduksi data. Kesimpulan dalam analisis data nantinya dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan di bab pertama. Kesimpulan dari analisis data merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PEMBAHASAN**

Pengumpulan data melalui kajian biblikal dan literatur telah dilakukan, selanjutnya diuraikan temuan data yang telah dikumpulkan. Jadi pada bab ini diuraikan deskripsi data dan hasil pembahasan dari penelitian yang berjudul: “studi eksposisi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan”.

#### **A. DESKRIPSI DATA**

##### **1. Kerohanian yang bertumbuh**

###### **a. Memperhatikan Pimpinan Roh Kudus**

*2 Timothy 1:13-14 “Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.<sup>14</sup> Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.”*

Paulus berpesan kepada Timotius untuk memegang apa yang telah Paulus ajarkan (2Tim. 1:13). Kata ‘peganglah’ dari kata *ἔχε* (*eche*) dalam bentuk present aktif imperative, jadi makna literalnya adalah kalian peganglah secara terus menerus (selalu), apa yang telah Paulus ajarkan. Paulus menggunakan bentuk *present imperative* untuk menegaskan bahwa ini adalah perintah yang sangat penting bagi Timotius untuk dilakukan secara terus menerus, yaitu berpegang pada ajaran yang disampaikan Paulus. Mungkin adalah hal mungkin untuk

melepaskan apa yang pernah Timotius pelajari dari Paulus, dan selanjutnya beralih kepada suatu kebenaran yang tampaknya baru, tampak lebih menarik dan lebih menyenangkan, tetapi Paulus memperingatkan Timotius untuk selalu berpegang pada ajaran Paulus itu.

Paulus memerintahkan Timotius untuk terus menerus memegang ajaran yang sehat, frasa ajaran sehat dari kata ὑποτύπωσιν (*hypotuposin*) yang artinya mengacu pada garis besar atau model yang digunakan oleh seorang seniman. Jadi sama seperti seniman memiliki model atau sketsa awal di depannya, demikian pula Timotius harus menyimpan di hadapannya ajaran yang telah dia dengar dari Paulus dan tidak pernah menyimpang dari ajaran itu. Hal yang dimaksud dengan ajaran yang telah diterima Timotius adalah doktrin. Jadi doktrin yang telah diajarkan perlu terus menerus dipegang oleh Timotius yang dengannya seseorang dapat mempertahankan keaslian pengajaran yang tidak akan rusak atau terdistorsi seiring waktu.

Paulus menasehati Timotius untuk memelihara apa yang telah diajarkan oleh Paulus (2Tim. 1:14). Kata ‘peliharalah’ dari kata φύλαξον (*phulakson*) dalam bentuk aorist aktif imperative, yang secara literal diartikan ‘segeralah pelihara harta yang indah! Paulus menjelaskan cara untuk memelihara harta yang indah tersebut, yaitu melalui Roh Kudus. Paulus sedang menegaskan pada Timotius bahwa ajaran Firman yang telah diterima oleh Timotius dari Paulus hanya mungkin dapat terus dipegang atau terlestari bilamana Timotius memberikan dirinya dipimpin oleh Roh Kudus. Jelas yang Paulus maksudkan adalah agar

Timotius memperhatikan pimpinan Roh Kudus dalam menghidupi dan mengajarkan Firman.

Kata berdiam dari kata ἐνοικοῦντος (*enoikountos*) dari kata dasar *enoikeo* yang merupakan perpaduan *en* = di + *oikéo* = berdiam. Secara harfiah berarti berdiam di dalam dan dengan demikian mengambil tempat tinggal, membuat seseorang diam di dalam rumah secara terus menerus. Pada surat Paulus kepada jemaat di Korintus, Paulus pernah mengingatkan jemaat Korintus; "tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?" (1 Kor 3:16; 6:19; 2 Kor 6:16). Bahkan jemaat yang telah diajar dengan baik pun tidak dapat menyimpan kebenaran rohani yang telah mereka pelajari, seperti yang mereka dapat pelajari pada awalnya, tanpa bantuan Roh Kudus, yang sejajar dengan Yesus "memperingatkan bahwa "di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa." (Yoh 15:5).

Jadi hal yang tidak mungkin untuk berpikir bahwa orang percaya dapat melakukan ajaran-ajaran rohani dengan kekuatan sendiri, melainkan haruslah dipenuhi dengan Roh-Nya dan dengan rendah hati mempertahankan rasa ketergantungan yang penuh pada Roh Kudus. Jadi dalam ayat ini kita melihat tanggung jawab manusia (penjaga) dan kedaulatan Tuhan (melalui Roh Kudus) bekerja sama untuk membawa hasil yang diinginkan. Pimpinan Roh Kudus akan memampukan Timotius dan semua orang percaya untuk mampu memelihara kemurnian Firman yang telah dianugerahkan Allah.

## b. Menjaga Kemurnian Batin

2 Timothy 2:21-22 “Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia. Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan, kasih dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni”.

Paulus menasehati Timotius, bahwa untuk menjadi pelayan yang mulia di hadapan Allah maka seorang pelayan perlu segera mengupayakan kesucian batinnya (2 Tim. 2:21). Kata ‘menyucikan’ dari kata ἐκκαθάρη (*ekkathare*) dalam bentuk aorist subjunctive, yang menekankan tindakan yang dilakukan dengan bersegera. *Ekkathaire* dari dua kata yaitu *ek* yang artinya keluar atau memberi arti "sepenuhnya" dan *kathairo* yang artinya membersihkan. Jadi *ekkathaire* berarti membersihkan secara menyeluruh, membersihkan sepenuhnya atau menyingkirkan sesuatu yang najis. Kata ini sangat menekankan proses pembersihan yang lengkap, ini bukan hanya pembersihan kecil tetapi pembersihan dari segala hal yang jahat. Thayer Lexicon menjelaskan bahwa kata *ekkathare* menekankan dua makna yaitu *to avoid defilement from one and so keep oneself pure* (Terjemahan: menghindari kekotoran batin dari sesuatu dan menjaga diri tetap murni). Seseorang pelayan akan dipercaya Allah mengerjakan pekerjaan mulia, bila ia selalu bersegera untuk menghindari kekotoran batin dan bersegera berupaya menjaga diri tetap murni.

Ayat ini diawali dengan kata ‘jika’ untuk menunjukkan suatu kalimat bersyarat. Syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi perabot yang mulia adalah menyucikan diri dari kekotoran, termasuk pergaulan dengan guru-guru palsu yang dapat mencemari. Vincent dan Wuest menjelaskan bahwa arti kata menyucikan (*ekkathare*) pada ayat ini adalah memisahkan diri dari persekutuan dengan orang lain. Hubungan yang akrab dengan guru-guru palsu dapat menyebabkan pencemaran moral dan rohani (1 Kor 15:33). Paulus menasihati Timotius untuk memisahkan diri dari persekutuan dengan guru-guru palsu, karena ajaran mereka menyebabkan kehancuran kerohanian para pendengarnya dan mengecewakan iman orang lain. Jadi jika dia ‘membersihkan’ dirinya sepenuhnya dari guru-guru palsu, maka Tuhan akan menghormatinya, memisahkannya, dan memperlengkapinya untuk pelayanan yang mulia.

Selanjutnya Paulus menegaskan tentang pentingnya untuk berlari menjauhi nafsu orang muda. Kata ‘menjauhi’ dari kata  $\phi\epsilon\upsilon\gamma\epsilon$  (*pheuge*) dalam bentuk present imperative, yang secara literal diterjemahkan engkau harus selalu (terus menerus) menjauhi nafsu orang muda. Kata dasarnya adalah *pheugo* yang pada umumnya digunakan untuk tindakan bergerak cepat dari suatu titik atau area untuk menghindari bahaya atau kesulitan. Kata ‘menjauhi’ digunakan Paulus juga untuk menasehati Timotius agar menjauhi cinta akan uang (1Tim. 6:11).

Nafsu orang muda pada bagian ini tidak harus dimaknai hanya tentang godaan seksual, sekalipun mungkin hal itu salah satunya. Gordon Fee mengatakan bahwa Paulus sedang berbicara tentang “Hasrat keras kepala dari orang muda, yang terkadang menyukai hal-hal baru, diskusi bodoh, dan beradu argumen yang

justru sering mengarah pada pertengkaran.”<sup>78</sup> Hal senada disampaikan William Barclay, bahwa nafsu orang muda terkait dengan ketidaksabaran, suka berdebat, dan idealisme muda.

Sebaliknya Paulus memerintahkan Timotius untuk secara terus menerus dan tanpa henti mengejar (*δίωκε* present imperatif) kebenaran, iman, kasih dan damai. Selain hal moralitas, Paulus juga menjelaskan tentang tanda orang percaya yang beribadah kepada Tuhan atau berdoa (memohon) dengan hati yang murni. Kata murni dari kata *katharos* yang berarti bebas dari keinginan yang rusak dan berarti tulus. Yesus mengajarkan bahwa pokok anggur yang dibersihkan (*katharos*) dengan pemangkasan akan menghasilkan buah (Yoh. 15:2-3). Paulus juga menyebut dirinya hamba yang memiliki hati nurani yang murni (2 Tim. 1:3).

Seorang gembala harus selalu menjaga kehidupannya tetap kudus di hadapan Tuhan, dengan tidak menjadi seperti guru palsu yang hanya pandai bersilat lidah (1 Tim 6:4-5). Paulus memberitahu Timotius apa yang seharusnya dilakukan terhadap guru-guru palsu. Secara lahiriah para guru palsu di Efesus menjalankan “ibadah” untuk memperoleh kekayaan berlimpah-limpah. Mereka digerakkan oleh motivasi keserakahan, dan mengajarkan bahwa kekayaan yang mereka miliki adalah tanda bahwa Allah menyetujui pengajaran mereka. Paulus menegaskan bahwa Timotius harus menjaga kemurnian motivasinya dengan mencukupkan diri dengan apa yang ada. Jikalau masalah keuangan timbul, berharaplah kepada Allah yang menyediakannya, sementara sebagai gembala

---

<sup>78</sup>*New International Biblical Commentary* (Hendrickson Publishers, 1988), 263.

harus tetap bekerja tanpa terganggu dengan masalah keuangan, membantu orang yang memerlukan pertolongan, dan melayani Tuhan dengan kerelaan hati.

1 Timotius 6:10 menjelaskan bahwa seseorang yang sungguh-sungguh secara berulang-ulang cinta akan uang adalah orang yang menusuk diri mereka sendiri dengan banyak penderitaan (*pierced themselves through with many sorrows*), karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Maka dari itu perlu seorang gembala memiliki kemurnian hati agar motivasi dalam melayani domba-domba Tuhan itu benar, tetap saleh dan kudus. Karena uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.

#### c. Memiliki Ajaran yang Benar

Paulus memberikan nasihat kepada Timotius untuk senantiasa fokus pada tujuan penggembalaan. Fokus pada tujuan penggembalaan dengan maksud supaya mengalami kemajuan secara nyata dalam pertumbuhan rohani (1 Tim 4:15), yaitu mengalami keselamatan baik diri sendiri maupun jemaat yang mendengarkan pengajarannya (1 Tim 4:16). Frasa “Kemajuanmu nyata”, dalam kalimat “perhatikanlah semuanya itu, hiduplah di dalamnya supaya kemajuanmu (*σοφ; sou*) nyata kepada semua orang” (1 Tim 4:15). Timotius secara usia adalah seorang muda (1 Tim. 4:12), yang sedang menghadapi banyak ancaman tentang ajaran yang sehat (1 Tim. 1:3-4). Paulus sedang menegaskan pada Timotius agar pertumbuhan rohani yang tampak melalui keteladanan perilaku dan keteladanan rohani ditunjukkan oleh Timotius, untuk menyadarkan para penolak ajaran Injil Kristus. Perintah Paulus agar Timotius secara terus menerus hidup dalam bertekun

membaca Firman dan mengajar (1 Tim. 4:13), kata ‘hiduplah’ menggunakan tenses present imperative yang menekankan Tindakan yang secara terus menerus dilakukan.

Frasa “menyelamatkan diri” dari kalimat “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu, bertekunlah dalam semuanya itu karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau” (1 Tim 4:16). Frasa “awasilah” dalam bahasa Yunani adalah *ἐπεχε* (*epekhe*) *verb imperative present active 2<sup>nd</sup> person singular* yang artinya *of a constant state of readiness be alert for, watch out for* (keadaan siap secara konstan waspada, berhati-hati). Kemajuan dari pertumbuhan rohani itu nyata dan dapat dilihat oleh orang-orang disekitar Timotius, itulah sebabnya Paulus memerintahkan Timotius untuk secara terus menerus mewaspada diri dan ajaran. Sekali lagi tampak jelas bahwa Paulus meyakini bahwa ajaran Injil Kristus dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Timotius perlu terus menerus berhati-hati atau mengawasi perilakunya sendiri dan mengawasi ajarannya.

Paulus menasihatkan atau mengajar Timotius untuk mengawasi diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengawasi orang lain. Mungkin ini terdengar egois atau mementingkan diri atau jiwanya sendiri, karena itu berhubungan dengan keselamatan kekal. Karena 1 Timotius 4 adalah pasal mengenai bagaimana Timotius menghadapi ajaran-ajaran sesat. Bertanggung jawab kepada pemilik domba-domba tersebut, untuk tidak meninggalkan domba-domba itu.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Ulrich Beyer, *Tafsiran Surat 1 Dan 2 Petrus Dan Surat Yudas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), 130.

Awasilah dirimu adalah frasa yang membuat frasa sebelumnya lebih jelas dan lebih mudah dimengerti. Paulus menulis surat kepada Timotius supaya Timotius tetap berjuang untuk menjaga ajarannya agar tetap berada di jalan yang benar dan tidak mengajar ajaran sesat kepada jemaat.

Keselamatan orang lain: “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan ( $\sigma\omega\zeta\omega$ ; *sozo*) dirimu dan semua orang yang mendengar engkau” (1 Tim 4:16). Seorang gembala harus diingatkan bahwa dirinya sendiri memerlukan doktrin yang benar dalam menggembalakan, dia sendiri harus mencari berkat.

#### d. Konsistensi Pendidikan Rohani dalam Keluarga

Titus 1:6 “yakni orang-orang yang tak bercacat, yang mempunyai hanya satu isteri, yang anak-anaknya hidup beriman dan tidak dapat dituduh karena hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib”.

Paulus menjelaskan bahwa prasyarat penetapan seorang penatua salah satunya adalah bahwa anak-anaknya telah beriman. Kata ‘hidup beriman’ dari kata  $\epsilon\chi\omega\nu$  (*echon*) dalam bentuk present participle, yang secara literal diterjemahkan: anak-anaknya yang secara terus menerus (selalu) memiliki iman. Penggunaan tenses present yang berarti tindakan yang terjadi secara terus menerus, menegaskan bahwa Pendidikan kerohanian dalam keluarga berjalan secara konsisten. Kata beriman bukan hanya menunjukkan suatu kehidupan yang tidak bercela dan mempunyai persoalan dengan moral, maupun etika. Tetapi menunjukkan kepada suatu perubahan dari keadaan berdosa kepada keadaan tidak

berdosa. Dengan kata lain anak-anak seorang penatua semestinya anak-anak yang taat dan tinggal di dalam iman kepada Kristus.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang penatua adalah anak-anaknya tidak berbuat yang baik. Pemakaian kata Yunani ἀνυπότακτος (*anupotaktos*) dalam Titus 1:6 bukan hanya berarti “hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib” tetapi juga dapat diartikan seseorang patuh dan taat kepada Tuhan. Menurut Martin Dibelius, pernyataan ini berarti seorang anak penatua tidak boleh arogan, bukan seorang pemaarah, bukan peminum anggur, bukan orang yang selalu membuat kerusuhan dan perkecokan.<sup>80</sup> Dengan demikian hal ini cocok dengan nasihat yang Paulus berikan tentang anak-anak yang beriman. Karena seorang yang beriman tidak melakukan hal-hal yang senonoh, pemaarah, peminum anggur dan tidak patuh dan taat akan Tuhan. Pola hidup anak seorang pemimpin rohani adalah tidak hidup dalam tuduhan negatif, tidak bersikap memberontak, melainkan hidup tertib, bermoral, patuh dan menjaga nama baik keluarga serta menghormati orang tua.

Seorang penatua atau penilik jemaat harus memenuhi kualifikasi seperti yang terdapat dalam ayat 6. Ia adalah seorang yang tidak bercacat. Berasal dari kata ἀνεγκλητος (*anegkletos*) *adjective nominative masculine singular* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *unimpeachable* yang berarti “yang tak bercela” atau juga bisa diartikan tidak bersalah dan juga bukan sebagai tertuduh. Paulus menyebutkan kualifikasi seorang pemimpin rohani yang dimulai dengan kata

---

<sup>80</sup>Martin Dibelius and Hans Conzelmann, *The Pastoral Epistles* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 133.

ἔστιν. Kata ἔστιν (*indicative present active 3<sup>rd</sup> person singular*) dari kata εἶμι adalah penegas identitas dari seorang pemimpin.<sup>81</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan seorang pemimpin adalah seorang yang tidak tercela atau bersalah. Seorang “penatua” dan ‘penilik’ jemaat haruslah orang yang tidak tercela dan tidak tertuduh dalam hal kehidupan keluarganya. Kata ‘hanya satu istri’ memiliki arti bahwa seorang penatua tidak boleh memiliki lebih dari satu wainita atau istri artinya menjauhi konsep poligami dalam hidupnya.

## 2. Sikap Pelayan Tuhan

### a. Sikap Tunduk pada Otoritas

2 Timothy 1:6 “Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu”.

Ketundukan pada otoritas adalah hal yang tampak dari pesan Paulus kepada Timotius. Paulus menggunakan kata ‘kuperingatkan’ dari kata ἀναμιμνήσκω (*anamimnesko*) dalam bentuk present indikatif, yang secara literal diterjemahkan; aku sungguh secara terus menerus (selalu) memperingatkan engkau. Paulus secara berulang-ulang dan masih sedang memberikan peringatan kepada Timotius. Hal ini tidak mungkin dapat secara terus menerus dilakukan oleh Paulus, bilamana Timotius tidak memberi diri untuk tunduk pada otoritas Paulus.

Pada bagian yang lain Paulus memerintahkan Timotius untuk memegang doktrin secara terus menerus, hal ini menegaskan adanya sikap rohani yaitu

---

<sup>81</sup>Randy Leedy, *Bibleworks New Testament*, n.d.

ketundukan pada diri Timotius atas otoritas Paulus. Tanpa sikap ketundukan pada otoritas Paulus, tentu tidaklah mudah bagi Paulus untuk menyampaikan perintah agar terus menerus berpegang pada ajaran doktrin yang diajarkannya. Ketundukan pada otoritas pemimpin adalah hal penting yang dimiliki Timotius sebagai murid yang dikasihi oleh Paulus. Setiap Gembala Sidang seperti halnya Timotius perlu memiliki sikap ketundukan pada otoritas.

Paulus menjelaskan kepada Timotius untuk menghormati panatua yang memiliki kepemimpinan baik. Karena jerih payah yang sudah diberikan dalam pelayanan. 1 Timotius 5:18 menjelaskan “Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik,” Seorang gembala tidak boleh memandang rupa dan memihak. Tetapi memilih pelayan Tuhan (panatua) sesuai dengan kriteria yang ada sesuai dengan perintah Tuhan dalam 1 Tim 6:11-14. Seorang gembala harus senantiasa menjaga kemurnian hati dan selalu mengikuti setiap perintah Allah agar tidak mudah terpengaruh oleh apapun (1 Timotius 5:22).

#### b. Kerelaan Menderita Demi Pekerjaan Tuhan

<sup>ITB</sup> 2 Timothy 1:8 “Jadi janganlah malu bersaksi tentang Tuhan kita dan janganlah malu karena aku, seorang hukuman karena Dia, melainkan ikutlah menderita bagi Injil-Nya oleh kekuatan Allah”.

Paulus menegaskan kepada Timotius untuk merelakan dirinya ikut menderita bagi pelayanan pemberitaan Injil. Kata “ikutlah menderita” dari kata *συγκακοπάθησον* (*sungakopatheson*) dalam bentuk aorist aktif imperative yang secara literal diterjemahkan; engkau besegera ikut menderita bersama untuk Injil Kristus. Maksudnya adalah turut menanggung sesuatu secara bersama untuk

saling mendukung atau menolong. Dengan demikian Paulus meminta Timotius bukan semata-mata bersimpati atas penderitaan yang Paulus alami, tetapi untuk mau menanggung penderitaan yang disebabkan oleh Injil secara terus-menerus, sama seperti yang dilakukan Paulus dalam memberitakan Injil. Ferdinand Butarbutar menuliskan bahwa kata menderitanya yang digunakan oleh Paulus memberikan sebuah pesan kepada para gembala atau pemimpin gereja, bahwa hidup sebagai pelayan Tuhan harus bersedia diperdapatkan dengan keadaan tidak terkenal, dicemooh dan bahkan dilecehkan orang lain. Jadi penderitaan dalam pelayanan merupakan kondisi yang harus diterima oleh pelayan Tuhan.<sup>82</sup>

Dalam versi NIV, “*Join with me in suffering, like a good soldier of Christ Jesus*”. Artinya bergabunglah dengan saya dalam penderitaan seperti seorang prajurit yang baik dari Yesus Kristus (2 Tim. 1:8). Paulus tetap sabar menanggung segala penderitaan supaya orang-orang pilihan Allah mendapat keselamatan dalam Kristus Yesus dengan kemuliaan yang kekal (2 Tim 2:10). Ajakan Paulus kepada Timotius untuk ikut menderita dianalogikan seperti sikap prajurit yang selalu berkata siap dan tidak memikirkan apa yang menjadi urusannya untuk kepentingan tuannya. Selain prajurit, dianalogikan sebagai olahragawan yang terus berlatih, tidak pernah menyerah serta mengikuti segala peraturan-peraturan dan juga seperti petani yang selalu bekerja keras untuk menghasilkan hasil yang bisa dinikmati.

---

<sup>82</sup>Ferdinand Butarbutar, “‘Membangun Pemimpin Hebat Menurut 2 Timotius 2:1-25 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Indonesia,’ *Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara 5*,” *Theologia Forum STFT Surya 5*, no. 1 (2017): 44.

Terpanggil melayani dalam hal ini yang dimaksud ialah orang yang terpanggil mendengar panggilan dan merespon panggilan. Menerimanya untuk mengantisipasi masa depan karena akan terjadi banyak orang murtad, akan terjadi banyak tipudaya dengan pengajaran palsu, adanya berbagai masalah berhubungan dengan rumah tangga dan perkawinan, serta masalah dengan makanan dan minuman. (1 Tim 4:1-5). J. Oswald Sanders mengatakan, “Memikul tanggung jawab dan melakukannya dengan rela, merupakan ciri yang perlu bagi seorang pemimpin.”<sup>83</sup> Poin ini terdiri dari menerima panggilan, mengantisipasi masa depan yang sukar, masalah perkawinan dan masalah makanan.

Kerelaan menderita yang dimaksudkan Paulus kepada Timotius, tidak hanya persoalan ditolak atau direndahkan oleh jemaat. Kerelaan menderita dinasehatkan Paulus juga tentang tidak menjadi hamba uang. Paulus mengingatkan kecenderungan sifat jahat manusia pada hari-hari terakhir salah satunya adalah cenderung menjadi hamba uang (2 Tim. 3:2). Frasa ‘hamba uang’ dari kata φιλάργυροι (*philarguroi*) berasal dari dua akar kata yaitu kata *philos* artinya mencintai atau berteman dan kata *arguros* artinya adalah perak atau uang. Ini menggambarkan seseorang yang terobsesi dengan uang, orang yang "menyukai" uang, orang yang serakah (rakus akan keuntungan, dan keingintahuan yang berlebihan tentang upaya menimbun kekayaan). Bentuk ketamakan ini secara alami mengalir keluar dari hati yang mencintai dirinya sendiri dan merupakan akar dari segala jenis kejahatan. Sifat ini secara alami akan mengikuti

---

<sup>83</sup>J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 129.

sikap mencintai diri, karena menunjukkan sarana untuk kepuasan diri. Ada beberapa bagian Alkitab yang mencatat bahwa orang yang mencintai dirinya sendiri secara bersamaan adalah orang yang menjadi hamba uang (Luk. 16:14).

Kata benda yang sesuai dengan *philarguroi* terdapat dalam 1 Timotius 6:10, di mana Paulus menjelaskan bahwa cinta uang adalah akar dari segala macam kejahatan, dan beberapa orang telah menyimpang dari iman karenanya. Setelah sikap mencintai diri sendiri adalah cinta uang yang merupakan dasar dari semua kejahatan. Tidak ada keraguan untuk mengatakan bahwa kejahatan besar dalam kekristenan adalah mamon.

Wayne Barber mendefinisikan bahwa hamba uang adalah orang yang berfokus mencari kemakmuran, mengejar dan menghargai uang. Orang yang bekerja lembur untuk menjadi kaya telah memenuhi syarat sebagai hamba uang, tidak masalah apakah saat ini orang tersebut adalah kaya atau miskin. Kuncinya adalah apa yang menjadi motivasi orang tersebut dan bagaimana cara orang itu untuk sampai ditujuannya. Seorang yang mencintai dirinya sendiri akan mencintai uang karena uang adalah sarana untuk memuaskan apa yang diinginkannya bagi dirinya sendiri, sedangkan Kekristenan berusaha untuk menempatkan diri di Salib.

Konteks situasi Timotius di Efesus sangat tepat dalam memahami makna hamba uang. Pelayanan Timotius terletak di Efesus, yang merupakan pusat perdagangan terbesar di dunia kuno masa itu. Pada masa itu perdagangan dilakukan dialiran lembah-lembah sungai Cayster, ini merupakan tempat perdagangan terkaya di seluruh Asia Kecil. Efesus pada masa itu dikenal sebagai rute perdagangan terbesar dunia lembah Efrat.

Paulus mengingatkan Timotius akan pesan-pesan berharga yang dipercayakan kepadanya. Bagaimana seorang gembala harus bertanding dalam pertandingan iman yang benar. Dalam NIV mengatakan “berjuanglah dalam perjuangan iman yang benar”. Kata “berjuang” berasal dari sebuah kata Yunani *ἀγών* yang berarti “menderita sekali” “berjuang sebagai seorang atlet kontes” atau dengan kata lain *under a great strain* yang artinya berjuang dibawah sebuah tekanan yang besar. Paulus melihat hidup Kristen sebagai suatu perjuangan, suatu pergumulan hebat melawan musuh-musuh Injil. Berjuang hingga Tuhan menyatakan diriNya. Dalam 1 Timotius 6:14 menjelaskan bahwa nasihat Paulus kepada Timotius dengan jelas menyatakan kepercayaannya bahwa kedatangan Kristus dapat terjadi dalam masa hidupnya. Maka dari itu seorang gembala atau pemimpin perlu mengingatkan kepada jemaat untuk setia di dalam Tuhan, mengharapkan kedatangan Kristus kembali. Seorang gembala dapat melakukan hal tersebut ketika gembala tersebut menjadi gembala yang tangguh, mau bertahan dan berjuang dalam menghadapi penderitaan selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang gembala.

Seorang gembala perlu memelihara iman yang telah dipercayakan kepadanya. Seperti Paulus menugaskan Timotius untuk menjaga iman yang telah dipercayakan kepadanya (1 Tim 6:18-19, 20). Dalam Bahasa Yunaninya *τὴν παραθήκην φύλαξον* dalam bahasa Inggrisnya adalah *guard the deposit or trust* berarti “memelihara deposito”, “menjaga kepercayaan”. Hal ini adalah perintah Paulus yang harus diperhatikan oleh Timotius. Bukan hanya itu hal ini juga menunjuk kepada kewajiban suci untuk mengamankan milik berharga yang telah

dipercayakan kepada seseorang. Selalu bersedia untuk mempertahankan kebenaran-kebenaran berharga itu bila diserang, diputarbalikkan atau disangkal.

c. Teladan dalam perkataan

2 Timothy 2:23-25 “Hindarilah soal-soal yang dicari-cari, yang bodoh dan tidak layak. Engkau tahu bahwa soal-soal itu menimbulkan pertengkaran, sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran.”

Paulus secara berulang-ulang menentang sikap suka berdebat dan bersilat kata (1 Tim. 1:4; 4:7; 6:4-5; 2 Tim. 2:14, 16; Tit. 3:9). Kata hindarilah dari kata *παραιτοῦ* (*paraitou*) berasal dari dua akar kata yaitu *para* yang artinya disekitar dan kata *aitou* yang artinya memohon. Paulus menggunakan kata ini dengan makna menolak memperhatikan, atau menghindari. Dalam dunia Yunani kuno, seorang pegulat dapat dinyatakan sebagai pemenang ketika lawannya telah menolak untuk bertanding setelah melihat fisik lawannya itu. Tindakan pegulat yang menolak untuk bertanding ini umumnya menggunakan kata *paraitou*. Kata ini dalam bentuk *present imperative*, maka lebih tepat diterjemahkan; engkau harus selalu menghindari soal-soal yang dicari-cari. Hendriksen mengatakan bahwa orang yang telah dididik dengan benar dalam kebenaran ilahi mampu membedakan antara hal yang berharga dan hal yang tidak berharga, dan tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki hal-hal yang tidak berguna

(silsilah dan pengetahuan tradisi Yahudi lainnya). Hal yang perlu dihindari adalah ‘soal yang dicari-cari, yang berasal dari kata ζητήσεις (*zeteseis*) dalam bentuk akusatif plural. Kata *zeteseis* dari kata dasar *zeteo* yang artinya ‘mencari’. Itu digunakan oleh orang Yunani untuk menggambarkan penyelidikan filosofis (pencarian). Idenya adalah untuk membentuk ide-ide yang tidak berhubungan dengan kenyataan, biasanya berkonotasi negatif atau spekulasi (menganggap benar berdasarkan bukti yang tidak mencukupi). Ini adalah imajinasi yang tidak berharga yang melibatkan pertukaran kata-kata daripada pencarian yang sebenarnya. Paulus memberitahu Timotius untuk menghindarkan diri dalam diskusi-diskusi filosofis yang spekulatif, atau perdebatan yang tidak berguna bagi keselamatan.

Paulus menegaskan alasan mengapa harus menghindari perdebatan spekulatif, sebab Timotius adalah hamba Tuhan. Paulus tidak menyebut namanya Timotius pada bagian ini, melainkan ia menyebut bahwa seorang hamba Tuhan tidak layak untuk melakukan Tindakan berdebat yang spekulatif. Kata hamba dari kata δούλος (*doulos*) yang artinya menggambarkan seseorang yang bergantung pada yang lain atau dalam keadaan dikendalikan sepenuhnya oleh orang lain, dalam konteks ini menggambarkan seseorang yang dikendalikan oleh Roh Kudus, bukan yang dikendalikan oleh sifat daging. *Doulos* menggambarkan seseorang yang tidak memiliki kebebasan pribadi, orang yang keinginannya sepenuhnya tunduk pada keinginan orang lain. Orang-orang seperti itu selamanya "bertugas", tanpa waktu luang atau kehidupan pribadi.

Pada kitab Septuaginta (LXX) yaitu kitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, kata *doulos* digunakan untuk menggambarkan perbudakan Israel di Mesir. Meskipun orang-orang Yahudi telah merasakan kerasnya perbudakan di Mesir, namun orang Israel kemudian juga memperbudak sesamanya orang Yahudi (karena hutang), budak tersebut harus dibebaskan setelah enam tahun (Kel 21:5) atau pada Tahun Yobel (Im. 25:30), mana yang lebih dulu. Kitab Perjanjian Baru mengatakan bahwa orang percaya adalah budak dari tuan yang kejam, tetapi sekarang orang percaya adalah budak kebenaran (Rm 6:11-17).

Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar (2 Tim. 2:24). Frasa tidak boleh bertengkar dari kata  $\delta\epsilon\iota\ \mu\acute{\alpha}\chi\epsilon\sigma\theta\alpha\iota$  (*dei machesthai*) dalam bentuk tenses present, yang secara literal dapat diterjemahkan; tetapi hamba Tuhan tidaklah pernah boleh untuk bertengkar. Spurgeon menulis, "Kapan pun seseorang berdebat tentang kebenaran, dan kehilangan kesabaran, dia juga kehilangan tujuan." Frasa "tidak boleh" (ay. 24) berasal dari kata  $\delta\epsilon\iota$  (*dei*) yang artinya adalah kewajiban, biasanya menggambarkan suatu tindakan yang tidak dapat dihindari.

Ray Stedman berkomentar bahwa "Hamba Tuhan tidak boleh menjadi tipe orang yang suka beradu argumentasi, merendahkan, suka bertengkar dengan amarah yang menyala-nyala. Ada banyak orang seperti ini, yang suka menembak orang lain dengan perkataannya, dan selalu siap untuk berdebat. Hamba Tuhan tidak keluar untuk memenangkan argumen; dia tidak keluar untuk berperan sebagai oposisi atau bertujuan untuk menunjukkan perbedaan pendapat dengan

cara yang angkuh dan kasar. Sebaliknya hamba Tuhan tidak menjatuhkan lawan dengan menggunakan cacian dan tidak suka bertengkar.

d. keteladanan berbuat baik

Titus 2:7<sup>7</sup> dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik.

Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu,

Paulus memberikan nasihat kepada Titus untuk mengikuti keteladanan yang sudah diberikan oleh gurunya yaitu Paulus sendiri. Bukan hanya itu Titus dituntut untuk menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpin. Sekaligus mengajar jemaat akan ajaran yang sehat. Sebagai seorang gembala dapat menjadi teladan dalam segala hal karena niat baik serta kesungguhan hati dalam pengajaran akan memberi dampak yang baik dalam pelayanan. Kata “jadikanlah” dalam bahasa Yunani adalah παρεχόμενος (*parechomenos*) *verb participle present* dari kata παρέχω (*parecho*) dalam bahasa Inggrisnya adalah *to give* artinya memberikan. Secara literal diterjemahkan; di setiap hal yang dilakukan secara terus menerus (selalu) memberikan hidup untuk menjadi teladan di setiap perbuatan baik. Penggunaan *tenses present* yang berarti tindakan yang terjadi secara terus-menerus, menegaskan bahwa memberikan hidup untuk menjadi teladan berjalan secara konsisten. Terjemahan NIV Titus 2:7 “*In everything set them an example by doing what is good. In your teaching show integrity, seriousness*” menjadi teladan di dalam pengajaran dengan integritas dan keseriusan.

Seorang pemimpin tidak hanya melakukan pelayanan dengan kata-kata saja tetapi dari setiap tindakan yang menjadi teladan dan contoh bagi seluruh

jemaat. Kesatuan kata dan tindakan sangat penting dan berpengaruh dalam pelayanan. Jemaat tidak hanya mendengar kefasihan berbicara dari seorang pemimpin atau gembala, tetapi lebih dari pada itu yaitu sebuah keteladanan dalam bersikap dan bertindak. Seorang gembala atau pemimpin gereja melaksanakan tugasnya sebagai motivator atau mengarahkan dari belakang saja, tetapi juga berada di depan sebagai panutan atau teladan bagi jemaat yang dipimpin dan digembalakan. Jika seorang pemimpin dan gembala menuntun dengan baik ke arah yang baik, maka domba-domba atau jemaat akan mengikuti gembala dan pemimpin yang baik itu. Menurut Calvin Sholla Rupa mengatakan bahwa para gembala harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupannya bahkan dalam rumah tanggapun, mereka menjadi sorotan para anggota jemaat.<sup>84</sup> Dengan demikian keteladanan seorang pemimpin sangat penting. Seorang pemimpin harus memberikan hidupnya menjadi teladan bagi setiap orang yang dipimpinnya yaitu jemaat Tuhan.

Seorang penilik jemaat dituntut tidak bercacat artinya tidak mempunyai kekurangan di bidang etis. Suami dari satu istri artinya disamping istri yang hidup, pria itu tidak boleh mempunyai istri kedua atau melakukan perzinaan. Dapat menahan diri artinya tidak mudah terseret oleh hawa nafsu. Bijaksana, sikap yang telah dibaharui oleh Roh Kudus, sopan, sikap lahiriah yang anggun. Suka memberi tumpangan artinya bentuk nyata dari kasih di tengah-tengah situasi masyarakat. Istilah “tidak bercacat” ini adalah kualifikasi kunci dari keseluruhan

---

<sup>84</sup>Calvin Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4,” *Jaffray*, Oktober 2016.

konteks untuk kepemimpinan di dalam gereja lokal. Frasa tersebut menyiratkan bahwa tidak ada pegangan untuk bisa dikritik, baik di komunitas yang percaya (1 Tim 3:2-6) dan di komunitas yang tidak percaya (1 Tim 3:7). Tema yang sama tentang tanpa cela ini diulang dalam ayat 7, 10; 5:7 dan 6:14. Tidak ada pemimpin yang sempurna, namun ada orang percaya yang saleh, terhormat, dan dapat diterima.

Paulus juga memberi nasehat kepada Timotius perihal kualifikasi pemimpin, bahwa seorang pemimpin atau gembala haruslah tidak bercacat sehingga tidak dapat dikecam dan dicela karena didapati kelakuannya bersih. Frasa “tak bercacat” dalam bahasa Yunaninya adalah *ἀνεπίληπτου* (*anepilhpton*) yang artinya *not open to censure, irreproachable* (tanpa cela, tidak terbuka untuk dikecam, tidak dapat dicela). Seorang pemimpin atau gembala haruslah tidak bercacat sehingga tidak dapat dikecam dan dicela karena didapati kelakuannya bersih. Penataan pelayanan gereja juga termasuk pengaturan yang berkaitan dengan para pemimpin gereja. Para pemimpin dalam gereja yang disebutkan dalam surat ini adalah *episkopos* (penilik), *presbyteros* (tua-tua), dan *diakonos* (Pelayan meja). Episkopos adalah seorang yang tak bercela (*anepileptos*), bukan seorang peminum dan dapat menahan diri, serta menjalankan sejumlah tuntutan etis lainnya.<sup>85</sup> Sikap hidup ini secara jelas berhubungan dengan tata cara yang berlaku dalam komunitas yang ia pimpin. Sebab, sikap hidupnya akan menjadi contoh atau teladan bagi komunitas jemaat

---

<sup>85</sup>Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 253.

yang bersangkutan. Sikap hidup yang demikian bertentangan dengan sikap yang diajarkan oleh kelompok sesat itu tentang larangan menikah.

Sikap hidup yang demikian dituntut dari seorang penilik karena berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang “penatalayan Allah” (*Theouoikonomos*) dalam jemaat. Dalam penatalayanan yang ia lakukan, ia tidak hanya menata pelayanan, tetapi terutama melihat sikap hidup anggota jemaat dan mengamati. Menurut Frances Young *episkopos* adalah kata Yunani yang berarti penilik atau pengamat. Seorang *episkopos* harus mampu melihat (dari atas) kehidupan jemaat dan pengajaran yang disampaikan dalam jemaat. Ia harus mampu menjadi teladan dalam jemaat yang ia pimpin.<sup>86</sup>

Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi, serta berbagai hal yang dihasilkan. Orang yang berintegritas adalah orang yang memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat. Seorang pemimpin harus memiliki integritas dalam segala aspek kehidupannya. Seorang gembala menurut 1 Timotius 3:8 adalah seorang yang terhormat, tidak bercabang lidah, tidak penggemar anggur dan tidak serakah. Tetapi seseorang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Pemimpin haruslah memelihara kesucian hidup dalam dirinya. Integritas dalam rumah tangga dalam topic ini berdasarkan 1 Timotius 3:12 adalah suami dari satu istri dan mengurus anak-anaknya dengan

---

<sup>86</sup>Frances Young, *New Testament Theology* (Cambridge: University Press, 1994), 99-103.

baik. Pemimpin yang berintegritas adalah seorang pemimpin yang hidup sebagai keluarga Allah.

Selain hal moral, Paulus juga menasehati Timotius dalam perbuatan baik yang wajib dilakukan oleh Gereja kepada jemaat yang membutuhkan pertolongan social. Paulus menulis dalam 1 Timotius 5:1-16 untuk menangani masalah-masalah social dalam persekutuan orang-orang percaya dan kedudukan janda-janda adalah satu masalah yang mendesak. Paulus memaparkan satu atau dua peraturan mengenai perbuatan amal. Peraturan itu menunjukkan akal sehatnya yang teguh dan kesukaran-kesukaran situasi yang harus ditangani oleh Timotius. Dalam 1 Timotius 5:1-2 menjelaskan mengenai berlakulah baik terhadap orang yang tua, orang yang muda, ibu-ibu, dan perempuan yang muda, agar semuanya bersalut dengan penuh kemurnian. Frasa tegorlah dia dalam bahasa Yunani adalah *παρακάλει ὡς πατέρα*, *summon as father* yang artinya memanggil seperti kepada seorang bapa. Sebuah perintah yang diberikan Paulus untuk dilakukan secara berulang-ulang dalam menghormati orang yang lebih tua sebagai seorang bapa. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki rasa sopan kepada semua kalangan baik muda maupun tua. Jika seorang pemimpin tidak menunjukkan sikap sopan terhadap usia yang sudah lanjut timbul dari hal memandang rendah terhadap tradisi dan masa-masa yang termasuk pengalaman hidup orang yang lanjut usianya. Sikap semacam itu dengan sangat jelas menyatakan kebodohan dan pendidikan yang kurang baik.

Seorang pemimpin harus memelihara janda-janda yang benar-benar janda (1 Tim 5:3) “benar-benar janda” menurut E.M Blaiklock adalah “para janda yang

sungguh-sungguh bergantung pada orang lain dan hidupnya betul-betul dalam kekurangan” para janda itulah yang perlu diberikan bantuan dari dana gereja.<sup>87</sup> Dalam pasal ini jelas bahwa tugas seorang pemimpin adalah memelihara setiap jemaatnya yang hidup dalam kekurangan. Seorang pemimpin yang memiliki kepemimpinan hamba adalah seorang yang mau melayani jemaat-jemaatnya dengan kesetiaan dan kasih seperti Yesus.

### 3. Keterampilan mengajar (2:24)

2 Timothy 2:24<sup>24</sup> sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar

Kecakapan/kepandaian merupakan sesuatu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh hamba Tuhan dalam pengajaran terutama dalam menyampaikan Injil kebenaran Firman Tuhan. Mengajar Alkitab adalah bagian yang penting dalam pelayanan Kristen yang sesungguhnya dan secara mendalam membicarakan isi Injil Kristus.<sup>88</sup> Kata “cakap mengajar” dalam bahasa Yunani διδακτικός (*didaktikos*), *able to teach, skillfull in teaching* yang artinya memiliki kemampuan untuk mengajar atau pandai mengajar. Dengan kasus *adjective normal accusative masculine singular*. Ini menunjukkan suatu kata sifat yang ditunjukkan kepada objek berarti mampu mengajar, pandai mengajar atau memiliki kemampuan, kemahiran dan kepandaian dalam pengajaran. KJV memakai kata

---

<sup>87</sup>E.M Blaiklock, *Surat-Surat Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1972), 49.

<sup>88</sup>Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 157.

“*apt to teach*”<sup>89</sup>. *Apt* artinya tangkas, cerdas dan *teach* artinya mengajar, megajarkan, menghajar. Terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari berbunyi mengajar orang dengan baik. Secara harafiah artinya bahwa Timotius harus pandai mengajar orang-orang yang berbuat salah dengan baik dan penuh kesabaran baik itu dalam keadaan sukar maupun tidak. Paulus memfokuskan perhatiannya kepada orang-orang yang memegang jabatan, mereka haruslah menunjukkan teladan yang baik bagi orang lain. Mereka harus pandai mengajar, karena peranan mereka adalah untuk meneruskan apa yang telah diajarkan kepada mereka sendiri (2 Tim 2:2)”<sup>90</sup>. Artinya bahwa setiap orang yang menjadi pekerja Kristus harus bisa mengajarkan Injil Kristus kembali kepada semua orang dan bisa mempertanggungjawabkannya. Terutama seorang gembala atau pemimpin gereja yang dapat mengajarkan kepada jemaatnya.

Beberapa sebutan yang Paulus gunakan untuk menerangkan peran pemimpin sebagai pengajar di antaranya adalah; pertama saling mengingatkan, “dengan selalu mengingatkan (*υποτιθημι*; *hupotithemi* dalam bahasa Inggrisnya *make known*, *teach* yang artinya membuat tahu atau mengajar) hal-hal itu kepada saudara-saudara kita, engkau akan menjadi seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kauikuti selama ini (1 Tim 4:6).” Gembala sebagai guru dalam gereja harus memiliki suatu kemampuan dalam pengajaran, yang disampaikan melalui

---

<sup>89</sup>*Strong’s Numbers Dalam Bible Works 7*, n.d.

<sup>90</sup>Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 92.

komunikasi yang baik. Dalam hal ini komunikasi dua arah “komunikasi” adalah pemindahan gagasan di antara orang-orang dalam bahasa yang dimengerti kedua pihak. Komunikasi seperti ini merupakan dasar dari kepemimpinan dan administrasi yang baik dalam gereja.<sup>91</sup> Dengan demikian tugas gembala untuk saling mengingatkan hendaknya didukung oleh komunikasi yang baik.

Kedua, memberitakan dan mengajarkan. “Beritakanlah (*παράγγελλω*: *paranggello*) dan ajarkanlah (*διδασκω*; *didasko*) semuanya itu (1 Tim 4:11).” Instruksi Paulus kepada Timotius mencerminkan salah satu pelajaran penting dari surat-surat Pastoral, yaitu gereja akan sehat jika memiliki pemimpin yang sehat ajaran dan hidup kerohaniannya. Gembala haruslah seorang pengkhotbah yang baik agar dapat memelihara martabat pelayanannya. Pengkhotbah yang bukan gembala akan renggang hubungannya dengan jemaat. Gembala yang bukan seorang pengkhotbah adalah gembala yang picik.<sup>92</sup> Sebagai pemimpin muda, Timotius dianjurkan menjadi “pelayan Kristus yang baik dengan beberapa cara: Pertama, rajin mengajarkan kebenaran firman, sambil dididik (bahasa Yunani berarti “diberi makan”) oleh firman (1 Tim. 4:6). Rahasia untuk mengajar dengan baik ialah disiplin belajar yang baik (1 Tim. 4:11; 13, 16). Menekankan pentingnya bertekun dalam mengajar dan diajar oleh firman Allah. Kedua, harus melatih diri beribadah (1 Tim. 4:7). Metafora "berlatih" diambil dari dunia olahraga, yang sangat populer pada masa itu. Para atlet giat berlatih menjelang

---

<sup>91</sup>Kenneth O. Gandel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2001), 363.

<sup>92</sup>Warren W. Wiersbe and Howard F. Sugden, *Memimpin Gereja Secara Mantap* (Bandung: LLB, 1994), 72.

pertandingan. Beribadah berarti menyatakan takut dan kasih akan Allah sebagai perwujudan dari ketaatan seseorang kepada-Nya. Merenungkan firman dengan teratur dan disiplin adalah latihan rohani untuk bertumbuh dalam kasih kepada Allah.

Pengajaran, khotbah yang baik dapat dibuktikan dengan orang-orang yang datang kepadanya untuk dilayani sebagai respons terhadap khotbah yang telah disampaikan kepada mereka.<sup>93</sup> Itu berarti seorang gembala harus menjadi teladan baik dalam perkataan, perbuatan, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kesucian, atau dengan kata lain Allah menghendaki menjadi teladan dalam perkataan yang dibalut kekudusan; demikian pula menjadi teladan dalam tingkah laku, kasih dan kesetiaan yang seluruhnya kita kerjakan dalam kekudusan. Oleh karena itulah, maka perlu hati-hati menjaga diri terhadap dosa dalam setiap tindakan.

Paulus tidak hanya menuntut kualifikasi mengajar yang baik pada diri Timotius dan para pemimpin rohani di Efesus, namun juga memerintahkan Timotius untuk melatih jemaat agar dapat mengajar ajaran rohani.<sup>2</sup> Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain (2 Tim. 2:2). Dalam ayat ini Paulus menegaskan sebuah konsep pemuridan. Dimana “apa yang dipercayakan” diserahkan kepada generasi selanjutnya. Paulus yang menyerahkan iman kepada Timotus yang pada gilirannya, Timotius

---

<sup>93</sup>Jermia Djadi, *Teologi Pastoral* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2005), 33.

menyerahkannya kepada “orang yang dapat dipercaya”, yang kemudian mengajarkannya kepada orang lain lagi. Sama seperti Paulus menyerahkan obor pelayanan kepada Timotius, sekarang Timotius harus mempercayakan tugas pelayanan ini kepada orang lain yang mempunyai dasar karakter Kristen yaitu bahwa mereka juga “dapat dipercayai”. Yang nantinya pada saat gilirannya, orang yang dapat dipercaya ini mengajar orang lain yang akan menjadi murid mereka.

Paulus mendorong Timotius untuk menceritakan serta mempercayakan kepada orang lain apa yang telah ia dengar dari Paulus tentang iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Kata mempercayakan kata dasarnya adalah percaya. Maka pada ayat 2 kata “percayakanlah” dalam bahasa Yunani adalah παρατίθημι (*paratithemi*) dalam bentuk *verb imperative aorist middle* yang artinya adalah menaruh didepan, membentangkan di depan, menyerahkan dan membuktikan.<sup>94</sup> Kasus ini merupakan sebuah kata kerja yang harus dilakukan secara terus-menerus dalam bentuk orang kedua tunggal. Imperative menunjukkan jenis dari kata menaruh didepan, membuktikan, dengan jenis kata perintah. Hal ini merupakan kata perintah sekaligus memberi tanggungjawab kepada orang percaya untuk menyampaikan kebenaran yang telah diajarkan itu tentang iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia. Amanat tersebut haruslah diteruskan dari satu generasi ke generasi lain. Barclay dalam bukunya menuliskan bahwa:

---

<sup>94</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1129.

Iman itu diteruskan kepada orang yang dapat dipercaya yang pada gilirannya akan mengajarkannya kepada orang lain. Gereja Kristen bergantung pada mata rantai pengajar yang tidak terputus. Para pengajar ini orang yang dapat dipercaya. Orang yang dapat dipercaya adalah orang yang percaya, setia dan dapat diandalkan.<sup>95</sup>

Kata “dapat dipercayai” dalam bahasa Yunani memakai kata πιστός (pistos) yang artinya *faithful* “orang yang setia”. Paulus mempercayakan atau memberikan imannya kepada Timotius orang yang setia. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak sembarang untuk memilih orang tetapi merupakan sebuah proses seleksi yang ketat. Karena hal ini berhubungan dengan tugas yang diemban. Hal ini didukung dengan pendapat John Maxwell dalam bukunya yang berkata bahwa “Memberikan pengaruh kepada orang yang tidak dapat atau tidak mau memanfaatkannya dengan benar adalah pemborosan waktu, usaha, dan sumber daya seorang pemimpin.”<sup>96</sup> Dengan demikian seorang pemimpin atau gembala dapat mempercayakan imannya kepada orang yang setia agar dapat meneruskan imannya kepada orang lain. Paulus menasihati Timotius supaya, sebagai seorang pemimpin, ia menyiapkan pemimpin-pemimpin lain yang mendapat kepercayaan.

#### 4. Kemampuan Managerial Pelayanan

##### a. Penataan pelayanan dalam Gereja (1 Timotius 2:1-15)

Dalam 1 Timotius 2:1-15, Paulus memberikan perintah kepada Timotius untuk mengatur ketertiban di dalam gereja ketika mereka bersekutu bersama.

Tampak ketika jemaat berkumpul untuk beribadah, terjadi perselisihan di antara

---

<sup>95</sup>Gruchy, *Saksi Bagi Kristus Kumpulan Cuplikan Dietrich Bonhoeffer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 246.

<sup>96</sup>John C. Maxwell, *Leadership Gold* (Jakarta: immanuel Publishing House, 2009), 236.

kaum lelaki, sehingga mengabaikan doa. Kemungkinan munculnya perselisihan itu karena ulah para perempuan yang telah dipengaruhi oleh pengajaran sesat yang berkembang dalam jemaat (2:12). Paulus mendesak Timotius dan jemaat untuk mengembalikan doa sebagai fokus utama dalam ibadah jemaat (2:1,8), khususnya mereka diminta berdoa untuk pemerintah agar jemaat itu hidup tenang dan tentram (2:2). Sebab, dengan adanya ketenangan dan ketentraman itu, mereka dapat memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya (2:4-7).

Paulus juga ingin agar semua yang hadir dalam ibadah jemaat harus memelihara ketertiban. Kaum lelaki harus berhenti marah dan berselisih satu dengan yang lain, dan menadahkan tangan yang suci dalam berdoa (1 Tim 2:8). Sedangkan, para perempuan hendaknya berdandan secara sopan dan sederhana, jangan memamerkan kekayaan. Mereka dinasihati untuk berdandan dengan perbuatan baik (2:9, 10). Paulus tidak bermaksud agar mengeluarkan perempuan dari kegiatan berdoa bersama dalam ibadah. Paulus juga melarang perempuan mengajar dan memerintah laki-laki dalam ibadah jemaat (2:12a). Mereka harus belajar dengan tenang dan patuh (2:11, 12b). Kepatuhan yang dimaksudkan disini adalah kepatuhan kepada para pemimpin gereja yang mengajar dalam gereja.<sup>97</sup>

Persoalan yang timbul adalah mengapa Paulus meminta para perempuan untuk berdiam diri dan patuh, serta melarang mereka untuk mengajar. Pada level praktis, larangan Paulus kepada perempuan untuk tidak mengajar adalah untuk memutuskan sumber pengajaran yang sesat dalam gereja. Sebab, perempuan-

---

<sup>97</sup>Frank Thielman, *The Theology Of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005), 236.

perempuan kaya memfasilitasi ajaran sesat dalam gereja. Sementara para perempuan muda mengelakkan diri dari berumah tangga dan berkeliling menyebarkan ajaran sesat itu.<sup>98</sup>

b. Managerial pelayanan dan kepemimpinan (Titus 1:5)

Titus 1:5<sup>5</sup> Aku telah meninggalkan engkau di Kreta dengan maksud ini, supaya engkau mengatur apa yang masih perlu diatur dan supaya engkau menetapkan penatua-penatua di setiap kota, seperti yang telah kupesankan kepadamu,

Paulus dalam suratnya kepada Titus yakni menjelaskan bahwa ia “telah satu kali meninggalkan Titus di Kreta”. Kata ἐπιδιορθώση (*to set right*) adalah *Verb Subjunctive Aorist Middle 2nd person singular* dari kata ἐπιδιορθόω.<sup>99</sup> Artinya “supaya engkau (Titus) segera mengatur lebih baik lagi apa yang masih perlu atau kurang dan seharusnya diatur”. Kemudian Paulus juga memberikan nasihat kepada Titus untuk menetapkan penatua-penatua di setiap kota. Kata καταστήσης (*to set*) adalah *verb subjunctive aorist active 2nd person singular* dari kata καθίστημι,<sup>100</sup> dan kata πρεσβυτέρους (elders: ketua/leader) adalah *adjective normal accusative masculine plural comparative* dari kata πρεσβύτερος.<sup>101</sup> Dengan hal ini Paulus dengan kesungguhan telah satu kali memohon atau menghimbau agar Titus mengatur dan menetapkan para penatua yang ditempatkan atau

---

<sup>98</sup>Hakh, *Perjanjian Baru*, 253.

<sup>99</sup>Leedy, *Bibleworks New Testament*.

<sup>100</sup>Ibid.,

<sup>101</sup> Ibid.,

ditugaskan sebagai pemimpin bagi jemaat yang terdapat di kota-kota. Menurut Guthrie:

Titus ditugaskan oleh Paulus untuk mengatur apa yang masih perlu diatur. Perhatikan bahwa pejabat-pejabat disebut penatua-penatua (*presbyterio*), yang melukiskan kedudukan sebagai “lanjut usia”; dan penilik-penilik jemaat (*episkopoi*), menguraikan fungsinya sebagai pengawas. Tiap sidang jemaat dapa mempunyai beberapa anggota jemaat.<sup>102</sup>

Dengan demikian, Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus memiliki maksud dan tujuan yaitu mendorong dan memberikan pengarahan kepada Titus tentang betapa pentingnya mengatur kembali agar lebih baik lagi apa yang masih perlu atau kurang dan seharusnya diatur. Yang dimaksud adalah menetapkan para pemimpin rohani yaitu para penatua yang ditempatkan atau ditugaskan sebagai pemimpin jemaat di tiap-tiap kota.

#### c. Kerjasama Tim (4:10-13)

2 Timothy 4:10-13<sup>10</sup> karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku. Ia telah berangkat ke Tesalonika. Kreskes telah pergi ke Galatia dan Titus ke Dalmatia.<sup>11</sup> Hanya Lukas yang tinggal dengan aku. Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku.<sup>12</sup> Tikhikus telah kukirim ke Efesus.<sup>13</sup> Jika engkau ke mari bawa juga jubah yang kutinggalkan di Troas di rumah Karpus dan juga kitab-kitabku, terutama perkamen itu.

Demas berubah dari anggota tim kerja menjadi sekadar Demas yang mencintai dunia. Godaan dunia menjadi tak tertahankan bagi Demas, dan Demas memilih untuk meninggalkan Paulus dan pelayanan yang ditugaskan Paulus

---

<sup>102</sup>Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3, Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999), 714.

padanya. Kita melihat di sini prinsip dasar yang diajarkan oleh Tuhan kita Yesus selama pelayanan-Nya di bumi bahwa tidak mungkin bagi manusia untuk mengabdikan kepada dua Tuan (Mat. 6:24). Demas benar-benar meninggalkan Paulus dalam kesulitan, dan tindakan Demas ini telah mengecewakan Paulus. Ketika Paulus menulis surat kepada Filemon (Fil. 1:24) beberapa tahun sebelumnya, Paulus menyebut Demas sebagai rekan sekerjanya. Demas pernah menjadi bagian dari tim pelayanan Paulus (lihat Kol 4:14). Tetapi sekarang, ketika Paulus sedang dalam kesulitan berat di penjara dan menjelang kematian Paulus, Demas telah meninggalkannya. Bukannya mencintai kedatangan Tuhan (2 Tim 4:8), Demas justru mencintai dunia. Paulus dibiarkan menggigil bahkan tanpa mantel hangat di penjara, sementara Demas pergi untuk mengejar kehidupan yang menyenangkan dan tidak ingin mengalami kematian Bersama Paulus dipenjara. Pelayanan Demas sangatlah diperlukan oleh Paulus selama di penjara, namun Demas tidak lagi menjadi rekan tim pelayanan Paulus.

Yohanes Markus disebutkan pada bagian ini, ia adalah seseorang murid yang sempat ditolak Paulus melayani bersamanya. Yohanes Markus adalah penolong Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi perdana mereka (Kis 13:5). Akan tetapi, ia tidak menemani mereka sampai akhir perjalanan. Yohanes Markus meninggalkan Paulus dan Barnabas di Pamfalia dan tidak melanjutkan pelayanannya (Kis 15:38). Alkitab tidak menyebutkan alasan mengapa Markus meninggalkan mereka, namun kepergiannya terjadi setelah pelayanan yang tak berbuah di Siprus (Kis 13:4-12). Hanya satu pertobatan direkam di Siprus, dan ada perlawanan iblis yang cukup sengit disana.

Beberapa waktu kemudian, setelah Paulus dan Barnabas kembali dari perjalanan pertama mereka, Paulus mengutarakan keinginannya mengunjungi saudara-saudara seiman yang tinggal di kota yang pernah mereka kunjungi demi melihat keadaan mereka (Kis 15:36). Barnabas setuju, asalkan mereka membawa Yohanes Markus bersama mereka. Paulus menolak kehadiran Yohanes Markus, dengan mengungkit desersinya pada perjalanan pertama mereka. Paulus dan Barnabas mengalami "perselisihan yang tajam" tentang Yohanes Markus (Kis 15:39) dan saling berpisah dan memilih rute yang berbeda. Barnabas membawa Yohanes Markus ke Siprus, sedangkan Paulus membawa Silas melalui Siria dan Kilikia dengan tujuan menyemangati jemaat gereja yang tinggal di wilayah itu (Kis 15:39-41). Beberapa waktu panjang berselang, yaitu sebelum Surat 2 Timotius dituliskan nampak hubungan antara Yohanes Markus dan Paulus sudah Kembali terjalin. Paulus meminta agar Yohanes Markus dikirimkan menjumpai Paulus di penjara. Paulus mengatakan bahwa pelayanan Yohanes Markus penting bagi Paulus. Kata 'penting' dari kata εὐχρηστος (*euchrestos*) yang berarti berguna. *Euchrestos* adalah istilah umum dalam istilah sekuler Yunani-Romawi yang menggambarkan pelayanan yang memiliki nilai khusus. Paulus menggunakan kata ini ketika meengatakan bahwa; "jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai (*euchrestos*) tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia (2 Tim 2:21). Jadi Paulus memberi kesempatan berharga dan kepercayaan yang berharga bagi Yohanes Markus untuk melakukan pelayanan yang sangat penting bagi Paulus. Paulus menunjukkan

pentingnya peran Yohanes Markus dan rekan-rekan lainnya dalam mendukung pelayanan pemberitaan Injil yang dipimpin oleh Paulus.

## **B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN**

### 1. Pertumbuhan Kerohanian Pemimpin

#### a. Memperhatikan Pimpinan Roh Kudus

Paulus berpesan kepada Timotius untuk memegang apa yang telah Paulus ajarkan (2 Tim. 1:13). Kata ‘peganglah’ dari kata ἔχε (*eche*) dalam bentuk present aktif imperative, jadi makna literalnya adalah kalian peganglah secara terus menerus (selalu), apa yang telah Paulus ajarkan. Paulus menggunakan bentuk *present imperative* untuk menegaskan bahwa ini adalah perintah yang sangat penting bagi Timotius untuk dilakukan secara terus menerus, yaitu berpegang pada ajaran yang disampaikan Paulus. Ajaran sehat dari kata ὑποτύπωσιν (*hypotuposin*) yang artinya mengacu pada garis besar atau model yang digunakan oleh seorang seniman. Jadi sama seperti seniman memiliki model atau sketsa awal di depannya, demikian pula Timotius harus menyimpan di hadapannya ajaran yang telah dia dengar dari Paulus dan tidak pernah menyimpang dari ajaran itu. Hal yang dimaksud dengan ajaran yang telah diterima Timotius adalah doktrin.

Paulus sedang menegaskan pada Timotius bahwa ajaran Firman yang telah diterima oleh Timotius dari Paulus hanya mungkin dapat terus dipegang atau terlestari bilamana Timotius memberikan dirinya dipimpin oleh Roh Kudus. Jelas yang Paulus maksudkan adalah agar Timotius memperhatikan pimpinan Roh Kudus dalam menghidupi dan mengajarkan Firman. Jadi hal yang tidak mungkin untuk berpikir bahwa orang percaya dapat melakukan ajaran-ajaran rohani dengan

kekuatan sendiri, melainkan haruslah dipenuhi dengan Roh-Nya dan dengan rendah hati mempertahankan rasa ketergantungan yang penuh pada Roh Kudus.

#### b. Menjaga Kemurnian Batin

Paulus menasehati Timotius, bahwa untuk menjadi pelayan yang mulia di hadapan Allah maka seorang pelayan perlu segera mengupayakan kesucian batinnya (2 Tim. 2:21). Kata ‘menyucikan’ dari kata ἐκκαθάρη (*ekkathare*) dalam bentuk aorist subjunctive, yang menekankan tindakan yang dilakukan dengan bersegera. Jadi *ekkathaire* berarti membersihkan secara menyeluruh, menekankan proses pembersihan yang lengkap, Thayer Lexicon menjelaskan bahwa kata *ekkathare* menekankan dua makna yaitu *to avoid defilement from one and so keep oneself pure* (terjemahan; menghindari kekotoran batin dari sesuatu dan menjaga diri tetap murni). Seseorang pelayan akan dipercaya Allah mengerjakan pekerjaan mulia, bila ia selalu bersegera untuk menghindari kekotoran batin dan bersegera berupaya menjaga diri tetap murni.

Paulus menegaskan tentang pentingnya untuk berlari menjauhi nafsu orang muda. Kata ‘menjauhi’ dari kata φεῦγε (*pheuge*) dalam bentuk present imperative, yang secara literal diterjemahkan engkau harus selalu (terus menerus) menjauhi nafsu orang muda. Nafsu orang muda pada bagian ini berbicara tentang motivasi ingin menjadi yang terhebat yang ditempuh melalui dan beradu bahasa yang justru sering mengarah pada pertengkaran. Seorang gembala harus selalu menjaga kehidupannya tetap kudus di hadapan Tuhan, dengan tidak menjadi seperti guru palsu yang hanya pandai bersilat lidah (1 Tim 6:4-5). Secara lahiriah para guru palsu di Efesus menjalankan pelayanan untuk memperoleh kekayaan

berlimpah-limpah. Mereka digerakkan oleh motivasi keserakahan, dan mengajarkan bahwa kekayaan yang mereka miliki adalah tanda bahwa Allah menyetujui pengajaran mereka. Paulus menegaskan bahwa Timotius harus menjaga kemurnian motivasinya dengan mencukupkan diri dari apa yang ada. 1 Timotius 6:10 menjelaskan bahwa seseorang yang sungguh-sungguh secara berulang-ulang cinta akan uang adalah orang yang menusuk diri mereka sendiri dengan banyak penderitaan (*pierced themselves through with many sorrows*), karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.

#### c. Memiliki Ajaran yang Benar

Timotius secara usia adalah seorang muda (1 Tim. 4:12), yang sedang menghadapi banyak ancaman tentang ajaran yang sehat (1 Tim. 1:3-4). Paulus sedang menegaskan pada Timotius agar pertumbuhan rohani yang tampak melalui keteladanan perilaku dan keteladanan rohani ditunjukkan oleh Timotius, untuk menyadarkan para penolak ajaran Injil Kristus. Perintah Paulus agar Timotius secara terus menerus hidup dalam bertekun membaca Firman dan mengajar (1 Tim. 4:13), kata ‘hiduplah’ menggunakan tenses present imperative yang menekankan Tindakan yang secara terus menerus dilakukan.

Frasa “awasilah” dalam bahasa Yunani adalah ἔπεχε (*epekhe*) verb imperative present active 2<sup>nd</sup> person singular yang artinya *of a constant state of readiness be alert for, watch out for* (keadaan siap secara konstan waspada, berhati-hati). Kemajuan dari pertumbuhan rohani itu nyata dan dapat dilihat oleh orang-orang disekitar Timotius, itulah sebabnya Paulus memerintahkan Timotius untuk secara terus menerus mewaspadaikan diri dan ajaran. Sekali lagi tampak jelas

bahwa Paulus meyakini bahwa ajaran Injil Kristus dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Timotius perlu terus menerus berhati-hati atau mengawasi perilakunya sendiri dan mengawasi ajarannya.

#### d. Konsistensi Pendidikan Rohani dalam Keluarga

Paulus menjelaskan bahwa prasyarat penetapan seorang penatua salah satunya adalah bahwa anak-anaknya telah beriman. Kata ‘hidup beriman’ dari kata ἔχων (*echon*) dalam bentuk present participle, yang secara literal diterjemahkan; anak-anaknya yang secara terus menerus (selalu) memiliki iman. Penggunaan tenses present yang berarti tindakan yang terjadi secara terus menerus, menegaskan bahwa Pendidikan kerohanian dalam keluarga berjalan secara konsisten.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang penatua adalah anak-anaknya tidak berbuat yang baik. Pemakaian kata Yunani ἀνυπότακτος (*anupotaktos*) dalam Titus 1:6 bukan hanya berarti “hidup tidak senonoh atau hidup tidak tertib” tetapi juga dapat diartikan seseorang patuh dan taat kepada Tuhan. Pola hidup anak-anak seorang pemimpin rohani adalah tidak hidup dalam tuduhan, kekacauan dan pemberontak melainkan anak-anak seorang pemimpin rohani adalah anak-anak yang hidup tertib, bermoral, patuh dan menjaga nama baik keluarga serta menghormati orang tua.

## 2. Sikap Pemimpin Hamba

### a. Sikap Tunduk pada Otoritas

Ketundukan pada otoritas adalah hal yang tampak dari pesan Paulus kepada Timotius. Paulus menggunakan kata ‘kuperingatkan’ dari kata ἀναμιμνήσκω (*anamimnesko*) dalam bentuk present indikatif, yang secara literal diterjemahkan; aku sungguh secara terus menerus (selalu) memperingatkan engkau. Paulus secara berulang-ulang dan masih sedang memberikan peringatan kepada Timotius. Hal ini tidak mungkin dapat secara terus menerus dilakukan oleh Paulus, bilamana Timotius tidak memberi diri untuk tunduk pada otoritas Paulus.

Pada bagian yang lain Paulus memerintahkan Timotius untuk memegang doktrin secara terus menerus, hal ini menegaskan adanya sikap rohani yaitu ketundukan pada diri Timotius atas otoritas Paulus. Tanpa sikap ketundukan pada otoritas Paulus, tentu tidaklah mudah bagi Paulus untuk menyampaikan perintah agar terus menerus berpegang pada ajaran doktrin yang diajarkannya. Ketundukan pada otoritas pemimpin adalah hal penting yang dimiliki Timotius sebagai murid yang dikasihi oleh Paulus. Setiap Gembala Sidang seperti halnya Timotius perlu memiliki sikap ketundukan pada otoritas.

### b. Kerelaan Menderita demi Pekerjaan Tuhan

Ajakan Paulus kepada Timotius untuk ikut menderita dianalogikan seperti sikap prajurit yang selalu berkata siap dan tidak memikirkan apa yang menjadi urusannya untuk kepentingan tuannya. Paulus mengingatkan Timotius akan pesan-pesan berharga yang dipercayakan kepadanya. Bagaimana seorang

gembala harus bertanding dalam pertandingan iman yang benar. Dalam NIV mengatakan “berjuanglah dalam perjuangan iman yang benar”. Kata “berjuang” berasal dari sebuah kata Yunani *ἀγών* yang berarti “menderita sekali” “berjuang sebagai seorang atlet kontes” atau dengan kata lain *under a great strain* yang artinya berjuang dibawah sebuah tekanan yang besar.

Kerelaan menderita dinasehatkan Paulus juga tentang tidak menjadi hamba uang. Paulus mengingatkan kecenderungan sifat jahat manusia pada hari-hari terakhir salah satunya adalah cenderung menjadi hamba uang (2 Tim. 3:2). Frasa ‘hamba uang’ dari kata *φιλάργυροι* (*philarguroi*) berasal dari dua akar kata yaitu kata *philos* artinya mencintai atau berteman dan kata *arguros* artinya adalah perak atau uang. Ini menggambarkan seseorang yang terobsesi dengan uang, orang yang "menyukai" uang, orang yang serakah (rakus akan keuntungan, dan keingintahuan yang berlebihan tentang upaya menimbun kekayaan). Bentuk ketamakan ini secara alami mengalir keluar dari hati yang mencintai dirinya sendiri dan merupakan akar dari segala jenis kejahatan. Sifat ini secara alami akan mengikuti sikap mencintai diri, karena menunjukkan sarana untuk kepuasan diri.

Kata benda yang sesuai dengan *philarguroi* terdapat dalam 1 Timotius 6:10, di mana Paulus menjelaskan bahwa cinta uang adalah akar dari segala macam kejahatan, dan beberapa orang telah menyimpang dari iman karenanya. Wayne Barber mendefinisikan bahwa hamba uang adalah orang yang berfokus mencari kemakmuran, mengejar dan menghargai uang. Orang yang bekerja lembur untuk menjadi kaya telah memenuhi syarat sebagai hamba uang, tidak masalah apakah saat ini orang tersebut adalah kaya atau miskin.

### c. Teladan dalam Perkataan

Paulus secara berulang-ulang menentang sikap suka berdebat dan bersilat kata (1 Tim. 1:4; 4:7; 6:4-5; 2 Tim. 2:14, 16; Tit. 3:9). Hendriksen mengatakan bahwa orang yang telah dididik dengan benar dalam kebenaran ilahi mampu membedakan antara hal yang berharga dan hal yang tidak berharga, dan tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk menyelidiki hal-hal yang tidak berguna (silsilah dan pengetahuan tradisi Yahudi lainnya). Hal yang perlu dihindari adalah ‘soal yang dicari-cari, yang berasal dari kata ζητήσεις (*zeteseis*) dalam bentuk akusatif plural.

Paulus menegaskan kepada Timotius bahwa seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar (2 Tim. 2:24). Frasa tidak boleh bertengkar dari kata δεῖ μάχεσθαι (*dei machesthai*) dalam bentuk tenses present, yang secara literal dapat diterjemahkan; tetapi hamba Tuhan tidaklah pernah boleh untuk bertengkar. Spurgeon menulis, "Kapan pun seseorang berdebat tentang kebenaran, dan kehilangan kesabaran, dia juga kehilangan tujuan." Frasa “tidak boleh” (ay. 24) berasal dari kata δεῖ (*dei*) yang artinya adalah kewajiban, biasanya menggambarkan suatu tindakan yang tidak dapat dihindari. Ray Stedman berkomentar bahwa "Hamba Tuhan tidak keluar untuk memenangkan argumen; dia tidak keluar untuk berperan sebagai oposisi atau bertujuan untuk menunjukkan perbedaan pendapat dengan cara yang angkuh dan kasar. Sebaliknya hamba Tuhan tidak menjatuhkan lawan dengan menggunakan cacian dan tidak suka bertengkar.

#### d. Keteladanan Berbuat Baik

Sebagai seorang gembala dapat menjadi teladan dalam segala hal karena niat baik serta kesungguhan hati dalam pengajaran akan memberi dampak yang baik dalam pelayanan. Kata “jadikanlah” dalam bahasa Yunani adalah *παρεχόμενος* (*parechomenos*) *verb participle present* dari kata *παρέχω* (*parecho*) dalam bahasa Inggrisnya adalah *to give* artinya memberikan. Secara literal diterjemahkan; disetiap hal yang dilakukan secara terus menerus (selalu) memberikan hidup untuk menjadi teladan di setiap perbuatan baik. Penggunaan *tenses present* yang berarti tindakan yang terjadi secara terus-menerus, menegaskan bahwa memberikan hidup untuk menjadi teladan berjalan secara konsisten. Menurut Calvin Sholla Rupa mengatakan bahwa para gembala harus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupannya bahkan dalam rumah tanggapun, mereka menjadi sorotan para anggota jemaat.<sup>103</sup> Dengan demikian keteladanan seorang pemimpin sangat penting. Seorang pemimpin harus memberikan hidupnya menjadi teladan bagi setiap orang yang dipimpinnya yaitu jemaat Tuhan.

Seorang penilik jemaat dituntut tidak bercacat artinya tidak mempunyai kekurangan di bidang etis. Dapat menahan diri artinya tidak mudah terseret oleh hawa nafsu. Bijaksana, sikap yang telah dibaharui oleh Roh Kudus, sopan, sikap lahiriah yang anggun. Suka memberi tumpangan artinya bentuk nyata dari kasih di tengah-tengah situasi masyarakat. Istilah “tidak bercacat” ini adalah kualifikasi

---

<sup>103</sup>Sholla Rupa, “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4”, Jaffray, Oktober 2016

kunci dari keseluruhan konteks untuk kepemimpinan di dalam gereja lokal. Frasa tersebut menyiratkan bahwa tidak ada pegangan untuk bisa dikritik, baik dikomunitas yang percaya (1 Tim 3:2-6) dan di komunitas yang tidak percaya (1 Tim 3:7). Tema yang sama tentang tanpa cela ini diulang dalam ayat 7, 10; 5:7 dan 6:14. Tidak ada pemimpin yang sempurna, namun ada orang percaya yang saleh, terhormat, dan dapat diterima.

Integritas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, ekspektasi, serta berbagai hal yang dihasilkan. Orang yang berintegritas adalah orang yang memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat. Seorang pemimpin harus memiliki integritas dalam segala aspek kehidupannya. Seorang gembala menurut 1 Timotius 3:8 adalah seorang yang terhormat, tidak bercabang lidah, tidak penggemar anggur dan tidak serakah. Tetapi seseorang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci. Pemimpin haruslah memelihara kesucian hidup dalam dirinya. Integritas dalam rumah tangga dalam topic ini berdasarkan 1 Timotius 3:12 adalah suami dari satu istri dan mengurus anak-anaknya dengan baik. Pemimpin yang berintegritas adalah seorang pemimpin yang hidup sebagai keluarga Allah.

Dalam 1 Timotius 5:1-2 menjelaskan mengenai berlakulah baik terhadap orang yang tua, orang yang muda, ibu-ibu, dan perempuan yang muda, agar semuanya bersalut dengan penuh kemurnian. Frasa tegorlah dia dalam bahasa Yunani adalah παρακάλει ὡς πατέρα, *summon as father* yang artinya memanggil seperti kepada seorang bapa. Sebuah perintah yang diberikan Paulus untuk

dilakukan secara berulang-ulang dalam menghormati orang yang lebih tua sebagai seorang bapa. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki rasa sopan kepada semua kalangan baik muda maupun tua. Seorang pemimpin harus memelihara janda-janda yang benar-benar janda (1 Tim 5:3) “benar-benar janda” menurut E.M Blaiklock adalah “para janda yang sungguh-sungguh bergantung pada orang lain dan hidupnya betul-betul dalam kekurangan” para janda itulah yang perlu diberikan bantuan dari dana gereja.<sup>104</sup>

### 3. Keterampilan Mengajar Jemaat

Mengajar Alkitab adalah bagian yang penting dalam pelayanan Kristen yang sesungguhnya dan secara mendalam membicarakan isi Injil Kristus.<sup>105</sup> Kata “cakap mengajar” dalam bahasa Yunani διδακτικός (*didaktikos*), *able to teach*, *skillfull in teaching* yang artinya memiliki kemampuan untuk mengajar atau pandai mengajar. Paulus memfokuskan perhatiannya kepada orang-orang yang memegang jabatan, mereka haruslah menunjukkan teladan yang baik bagi orang lain. Mereka harus pandai mengajar, karena peranan mereka adalah untuk meneruskan apa yang telah diajarkan kepada mereka sendiri (2 Tim 2:2).<sup>106</sup> Tugas gembala untuk saling mengingatkan hendaknya didukung oleh komunikasi yang baik.

Instruksi Paulus kepada Timotius mencerminkan salah satu pelajaran penting dari surat-surat Pastoral, yaitu gereja akan sehat jika memiliki pemimpin

---

<sup>104</sup>Blaiklock, *Surat-Surat Penggembalaan*, 49.

<sup>105</sup>W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif*, 157.

<sup>106</sup>Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 92.

yang sehat ajaran dan hidup kerohaniannya. Gembala haruslah seorang pengkhotbah yang baik agar dapat memelihara martabat pelayanannya. Paulus tidak hanya menuntut kualifikasi mengajar yang baik pada diri Timotius dan para pemimpin rohani di Efesus, namun juga memerintahkan Timotius untuk melatih jemaat agar dapat mengajar ajaran rohani.<sup>2</sup> Paulus mendorong Timotius untuk menceritakan serta mempercayakan kepada orang lain apa yang telah ia dengar dari Paulus tentang iman dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. kata mempercayakan kata dasarnya adalah percaya. Kata “dapat dipercayai” dalam bahasa Yunani memakai kata πιστός (pistos) yang artinya *faithful* “orang yang setia”. Paulus mempercayakan atau memberikan imannya kepada Timotius orang yang setia.

#### 4. Kemampuan Managerial Penggembalaan

##### a. Penataan pelayanan dalam Gereja (1 Timotius 2:1-15)

Paulus mendesak Timotius dan jemaat untuk megembalikan doa sebagai fokus utama dalam ibadah jemaat (2:1, 8), khususnya mereka diminta berdoa untuk pemerintah agar jemaat itu hidup tenang dan tentram (2:2). Sebab, dengan adanya ketenangan dan ketentraman itu, mereka dapat memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya (2:4-7). Paulus juga ingin agar semua yang hadir dalam ibadah jemaat harus memelihara ketertiban. Kaum lelaki harus berhenti marah dan berselisih satu dengan yang lain, dan menadahkan tangan yang suci dalam berdoa (1 Tim 2:8) Sedangkan, para perempuan hendaknya berdandan secara sopan dan sederhana, jangan memamerkan kekayaan.

b. Managerial pelayanan dan kepemimpinan (Titus 1:5)

Paulus meninggalkan Titus di Kreta supaya Titus segera mengatur lebih baik lagi (ἐπιδιορθώση *to set right*) apa yang masih perlu atau kurang dan seharusnya diatur. Kemudian Paulus juga memberikan nasihat kepada Titus untuk menetapkan penatua-penatua di setiap kota dan penilik-penilik jemaat. Paulus dalam suratnya kepada Titus memiliki maksud dan tujuan yaitu mendorong dan memberikan pengarahan kepada Titus tentang betapa pentingnya mengatur kembali agar lebih baik lagi apa yang masih perlu atau kurang dan seharusnya diatur

c. Kerjasama Tim (4:10-13)

Ketika Paulus menulis surat kepada Filemon (Fil. 1:24) beberapa tahun sebelumnya, Paulus menyebut Demas sebagai rekan sekerjanya. Demas pernah menjadi bagian dari tim pelayanan Paulus (lihat Kol 4:14 ). Tetapi sekarang, ketika Paulus sedang dalam kesulitan berat di penjara dan menjelang kematian Paulus, Demas telah meninggalkannya. Bukannya mencintai kedatangan Tuhan (2 Tim 4:8 ), Demas justru mencintai dunia. Pelayanan Demas sangatlah diperlukan oleh Paulus selama di penjara, namun Demas tidak lagi menjadi rekan tim pelayanan Paulus.

Paulus meminta agar Yohanes Markus dikirimkan menjumpai Paulus di penjara. Yohanes Markus adalah murid Barnabas yang pernah ditolak oleh Paulus. Namun Paulus mengatakan bahwa pelayanan Yohanes Markus penting bagi Paulus. Kata ‘penting’ dari kata εὐχρηστος (*euchrestos*) yang berarti berguna. *Euchrestos* adalah istilah umum dalam istilah sekuler Yunani-Romawi yang

menggambarkan pelayanan yang memiliki nilai khusus. Paulus menggunakan kata ini ketika meengatakan bahwa; “jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai (*euchrestos*) tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia (2 Tim 2:21).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Pad bab kesimpulan diuraikan ringkasan hasil penelitian atau kesimpulan hasil, dan saran rekomendasi dari penelitian yang berjudul: “studi eksposisi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan”.

#### **C. KESIMPULAN**

Surat penggembalaan yang terdiri dari Surat 1 dan 2 Timotius, dan Surat Titus, memunculkan ide materi kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan. Ide materi yang ditemukan melalui eksposisi ketiga Surat, terbagi dalam empat garis besar yaitu; materi tentang pertumbuhan kerohanian pemimpin, materi tentang sikap pemimpin hamba, keterampilan mengajar jemaat, dan kemampuan managerial penggembalaan.

Materi pertumbuhan kerohanian pemimpin mencakup beberapa pokok bahasan, diantaranya adalah tentang memperhatikan pimpinan Roh Kudus, menjaga kemurnian batin, memiliki ajaran yang benar, dan konsistensi pendidikan rohani dalam keluarga. Sedangkan materi sikap pemimpin hamba mencakup beberapa pokok bahasan, yang diantaranya adalah sikap tunduk pada otoritas, kerelaan menderita demi pekerjaan Tuhan, teladan dalam perkataan, dan juga keteladanan berbuat baik.

Meteri selanjutnya adalah materi tentang keterampilan mengajar. Mengajar Alkitab adalah bagian yang penting dalam pelayanan Kristen yang

sesungguhnya dan secara mendalam membicarakan isi Injil Kristus dengan cara yang tepat pada setiap jenjang usia. Selanjutnya materi kemampuan managerial Pelayanan, yang memiliki beberapa pokok bahasan yang diantaranya adalah; penataan pelayanan dalam Gereja, managerial pelayanan dan kepemimpinan, dan juga pokok bahasan tentang kerjasama tim.

#### **D. SARAN DAN REKOMENDASI**

1. Perlunya disusun materi pembinaan calon pemimpin jemaat, yang didasarkan pada topik-topik materi yang merupakan temuan hasil riset ini.
2. Perlu diselenggarakan webinar kepada para pemimpin jemaat, untuk kembali mempelajari kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat penggembalaan.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan, yang berfokus pada penyusunan materi pembinaan dan uji efektifitas materi pembinaan tentang kepemimpinan hamba dalam mencapai keberhasilan penggembalaan berdasarkan Surat-surat Penggembalaan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle, Gerald A. *Refounding the Church: Dissent for Leadership*. London: Geoffrey Chapman, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Barclay. *Duta Bagi Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan Kedua, 1998.
- Barna, George. *Leadership On Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Bauer's, Walter, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich. "*Eksegesis*" dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University Of Chicagi Press, 1958.
- Bavinck. *Sejarah Kerajaan Allah-2, Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Beyer, Ulrich. *Tafsiran Surat 1 Dan 2 Petrus Dan Surat Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.
- Blaiklock, E.M. *Surat-Surat Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1972.
- Borrong, Robert. *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, DalamKepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2003.
- Brill, J. Wesley. *Laskar Tuhan Yang Mengatur Sidang*. Bandung: Kalam Hidup, 1967.
- Butarbutar, Ferdinand. "Membangun Pemimpin Hebat Menurut 2 Timotius 2:1-25 Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Indonesia,' Jurnal Theologia Forum STFT Surya Nusantara 5." *Theologia Forum STFT Surya* 5, no. 1 (2017): 44.

- C. Maxwell, John. *Developing The Leader Within You (Cara Mengembangkan Potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda)*. Jakarta: PT Menuju Insan Cemerlang, 1997.
- . *Kunci Sukses*. Jakarta: Harvest Publication House, 1997.
- . *Laws of Team Work*. Batam: Interaksara, 2002.
- . *Leadership Gold*. Jakarta: immanuel Publishing House, 2009.
- . *Peta Jalan Menuju Sukses*. Batam: Interaksara, 2004.
- C. Tenney, Merrill. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Carson, D.A. *An Introduction To The New Testament*. Michigan: Zondervan, 1999.
- Carson, D.A, Douglas J.Moo, and Leon Morris. *New Testament Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publicition House, 1986.
- Clark, Andrew D, and A Pauline. *Theology of Church Leadership*. London, New York: T&T Clark, 2008.
- D. Freed, Edwin. *The New Testament, A Critical Introduction*. USA: Wardworth, 1986.
- Danim, Sudarwan. *Riset Keperawatan: Sejarah Dan Metodologi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002.
- Darmaputera, Eka. *Kepemimpan Dalam Perspektif Alkitab*. Yogyakarta: Kairos, 2005.
- Dibelius, Martin, and Hans Conselmann. *The Pastoral Epistles*. Philadelphia: Fortress Press, 1977.
- Djadi, Jermia. *Teologi Pastoral*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2005.
- Donalds, Stamps. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas,

- 1999.
- Eli Zaluchu, Sony. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Ghana, Accra. *Pola Dasar Perkembangan Sekolah Minggu*. Malang: Yayasan Gandum Mas, 1978.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gidion. *Metode Penelitian Teologi*. Semarang: KAO Press, 2015.
- Gintings, E.P. *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2002.
- Gruchy. *Saksi Bagi Kristus Kumpulan Cuplikan Dietrich Bonhoeffer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3, Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- . *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hariwijaya. *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: ORYZA, 2011.
- Hegard, Ted. *Gereja Yang Memberi Kehidupan*. Jakarta: Harvest Publication House, 1997.
- K. Yin, Robert. *Case Study Research: Design and Methods. Second Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Layan/Melayani*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kittel, Gerhard. *Theological Dictionary of the New Testament Vol. II*. Michigan:

- Grand Rapids, 1964.
- Leedy, Randy. *Bibleworks New Testament*, n.d.
- Maiaweng, Peniel. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004.
- Nainggolan, J.M. *Strategi Pembinaan Warga Gereja*. Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- O. Gandel, Kenneth. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Packer, Tenney, and White JR. *Dunia Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, Cetakan pertama, 1993.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- R. Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, n.d.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfa Beta, 2003.
- Roberts. *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Sarwono, Jonathan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sholla Rupa, Calvin. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4". *Jaffray* (n.d.).
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Yang Unggul*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Sproull, Natalie. , *Handbook of Research Methods: A Guide for Prakticioners and*

- Students in the Social Sciences*. Metuchen: The Scarecrow, 1988.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metodologi Penelitian Manajemen*. Jakarta: Alfa Beta, 2015.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Susilo, David Priyo. *Diktat Perjanjian Baru 2*. Salatiga: STT Nusantara, 2008.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid I*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- T. Manullang, Rahmat. *Leadership Reformation*. Jakarta: Metanoia, 2007.
- Thielman, Frank. *The Theology Of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2005.
- Tulluan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu Malang: YPPI, 1999.
- Unaradjan, Dolet. *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- W. Leigh, Ronald. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- W. Wiersbe, Warren, and Howard F. Sugden. *Memimpin Gereja Secara Mantap*. Bandung: LLB, 1994.
- Wagner, C.Peter. *Gereja-Gereja Rasuli Yang Baru*. Jakarta: Immanuel, 2001.
- Wofford, Jerry. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Young, Frances. *New Testament Theology*. Cambridge: University Press, 1994.
- Zed, Mestika. *No Title Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit Obor

Indonesia, 2004.

*Alkitab New International*, n.d.

*New International Biblical Commentary*. Hendrickson Publishers, 1988.

*Strong's Numbers Dalam Bible Works 7*, n.d.